

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM *BUKU ADA SERIGALA BETINA*
DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN KARYA ESTER LIANAWATI :
Analisis Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat



Oleh :

SOFIA PUTRI WULANDARI

NIM : E01219036

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SJURABAYA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofia Putri Wulandari

Nim : E01219036

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Maret 2023



Sofia Putri Wulandari

Nim: E01219036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Representasi Perempuan dalam Buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* Karya Ester Lianawati Analisis Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir” yang ditulis oleh Sofia Putri Wulandari ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 7 April 2023

Pembimbing,



Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag

NIP. 197004292005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Representasi Perempuan dalam Buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* Karya Ester Lianawati : Analisis Eksistensialis Simone De Beauvoir" yang ditulis oleh Sofia Putri Wulandari ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal 12 April 2023.

Tim Penguji Skripsi

1. . Anas Amin Alamsyah, M.ag

NIP. 197004292005011004



2. Dr Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.ag

NIP. 196303271993031004



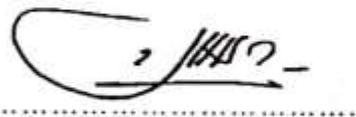
3. Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001



4. Dr. H. Kasno, M.ag

NIP. 195912011986031006



Surabaya,

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sofia Putri Wulandari
NIM : E01219036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : sofia putri.wulan02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Perempuan dalam Buku Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan karya Ester Lianawati : Analisis Eksistensialis Simon De Beauvoir.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Juni 2023

Penulis

(Sofia Putri Wulandari)

ABSTRAK

Judul Skripsi : Representasi Perempuan dalam Buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* Karya Ester Lianawati Analisis Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Nama Mahasiswa : Sofia Putri Wulandari

Nim : E01219036

Pembimbing : Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag

Kata Kunci : **Feminisme, Representasi, Eksistensialisme, Simone De Beauvoir**

Dalam skripsi ini membahas tentang Representasi Perempuan menurut Ester dalam buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* dan bagaimana Representasi Perempuan menurut teori Simone de Beauvoir. Pada skripsi ini menggunakan jenis penelitian Library Resech. Setelah data data terkumpul yang kemudian akan dilakukan pemaparan dalam bentuk narasi secara jelas bagaimana data yang didapat. Serta kemudian ditahap akhir peneliti akan menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan teori yang tepat. Ester sendiri adalah seorang feminis yang mempunyai background seorang psikoanalisis, ester sendiri lebih condong ke bagaimana perempuan dapat terbebas dari belenggu yang diterimanya dalam masyarakat akan tetapi juga dilihat dari sisi psike atau jiwanya. Ester membantu perempuan untuk bisa membebaskan dirinya dari tubuhnya dengan menulis buku "*Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*" yang menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi. Tidak banyak buku yang membahas tentang perempuan yang juga dibarengin dengan psikologinya. Feminis Eksistensialisme adalah salah satu pemikiran Simone de Beauvoir yang cukup populer dimana Simone de Beauvoir menyebut kaum lelaki sebagai *self* dan kaum wanita sebagai *other*. Jika *other* merupakan ancaman bagi *self*, maka wanita merupakan ancaman bagi lelaki. Jika pria menginginkan bebas dari ancaman itu, ia harus menundukkan atau mengontrol wanita. Maka terciptalah mitos bahwa wanita tidak rasional, kompleks, tidak dimengerti, tetapi pada saat yang sama lelaki mencari wanita yang 'ideal' untuk menjadikan dirinya lengkap dan sempurna. Melalui analisis dari Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir yang dilihat berdasarkan objeknya sebagai pisau analisis maka dalam memahami pemikiran Ester tentang Representasi perempuan dalam bukunya yang menggambarkan tentang bagaimana perempuan memperjuangkan eksistensinya dengan cara pembebasan diri dari semua aturan yang dan menolak untuk menjadi ditetapkan kepadanya dengan menolak untuk menjadi objek. Dengan ini akan sama dengan pandangan Beauvior tentang perempuan bahwa perempuan ditindas karena cara mereka diharapkan untuk hidup dalam bermasyarakat kelas yang mana selalu menjadi sasaran penindasan kecil dari sebagian masyarakat yang berkuasaa. Karena berpijak pada cara manusia mengada (*eksistensialis*), maka pembebasan bagi feminisme eksistensial adalah penolakan terhadap keinginan untuk menjadi objek.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	4
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	7
PERSEMBAHAN	8
ABSTRAK	9
KATA PENGANTAR	10
DAFTAR ISI	13
BAB I	16
PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	22
D. Penelitian Terdahulu	23
E. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Sumber Data	28
3. Teknik Pengumpulan data	29
4. Teknik Analisis Data	30
BAB II	32
Representasi Perempuan dan Teori Feminisme	32
A. Sejarah Perkembangan Feminisme	32
B. Macam – Macam Aliran Feminisme	38

C. Feminisme dalam Sudut Pandang Islam	42
D. Biografi Simone De Beauvior	44
E. Akar Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir	46
F. Makna Representasi	50
G. Dimensi Representasi Perempuan dalam Aturan Sosial	52
H. Posisi Perempuan dalam Wacana Gender	57
I. Perempuan dalam Ideologi Patriarki	61
BAB III	65
Representasi Perempuan Menurut Ester Lianawati dalam Bukunya Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan	65
A. Profil Buku dan Biografi Ester Lianawati	65
B. Representasi Perempuan dalam Buku Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan	67
C. Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Perempuan dalam Buku	71
D. Perempuan dan Pembebasan diri dari Tubuhnya	77
BAB IV	81
Analisis Representasi Perempuan dalam Buku Menurut Teori feminisme Eksistensialis Simone De Beauvior	81
A. Analisis representasi perempuan dalam buku Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan.	81
B. Simone de Beauvoir dan Feminisme Islam	95
BAB V.....	103
PENUTUP	103
A. KESIMPULAN	103
B. SARAN	106



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini problematika tentang perempuan masih menjadi perbincangan yang cukup hangat, tentang peran seorang perempuan yang masih dipandang rendah, bagaimana seorang perempuan yang masih takut untuk menjadi dirinya sendiri, perempuan yang masih terbayang bayang oleh tuntutan masyarakat kepadanya dan perempuan yang masih diikat kuat oleh tradisi hingga menjadi sebuah kebudayaan yang bisa dikatakan sebagai turun temurun dari nenek moyang. Kedudukan perempuan dalam stigma masyarakat pun seolah hanya tentang melahirkan, dapur dan kasur. Selebihnya urusan pria, akan tetapi nyatanya perempuan bisa keluar dari stigma itu.

Fenomena ini sendiri banyak kita temui dalam masyarakat kita yang disebabkan oleh ketimpangan yang didasari oleh budaya patriarki yang banyak dianut oleh sebagian besar bangsa di dunia.¹ Dahulu perempuan tidak pernah sekalipun dididik untuk sekedar mengambil keputusannya sendiri, ini menjadikan sebagian besar perempuan hanya diam ketika ketidakadilan menimpa mereka. Stigma masyarakat yang masih menganggap laki-laki menjadi makhluk yang superior membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Pandangan yang membiarkan pemikiran bahwa laki-laki lebih perkasa dan kuat membuat mereka semena-mena karena mereka

¹ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki", *Muwazah*, vol.7,No,2 (Desember 2015),123.

berhak menduduki peran yang penting. Pemikiran dan cara pandang seperti ini adalah sebuah hasil dari karya manusia itu sendiri yang mana masyarakat masih tidak bisa membedakan antara kodrat dan konstruk budaya yang ada.

Perbincangan tentang perempuan tidak bisa kita lepaskan dari isu gender. Pada saat ini gender adalah salah satu isu yang cukup hangat diperbincangkan oleh kalangan masyarakat moderen. pembicaraan gender sangatlah banyak dan luas hingga mencakup pada orientasi seksual seseorang. Gender juga dijadikan sebagai pembeda peran hingga fungsi serta tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang sebenarnya adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara umum gender diartikan sebagai pembeda jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.² Dalam sejarah kita diketahui bahwasannya peran seorang perempuan bermula dengan melahirkan, mengasuh hingga membesarkan generasi bangsa yang berkualitas, peran perempuan sebagai ibu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga. Penetapan pembagian peran pada dasarnya tidak menjadi suatu masalah asalkan tidak menimbulkan suatu ketimpangan yang berujung kerugian dan kekerasan.³

Banyak kajian yang menyatakan bahwa penetapan peran dan pandangan bias anantara gender menghasilkan ketidakadilan baik itu bersumber dari budaya *patriarki* maupun *matriarki*. Permasalahan yang relevan jika dihadapkan pada zaman modern yang *egaliter*, ketidakadilan dan demokratis karena budaya ini

² Mayola Andika, “ Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran), *Musawa*, Vol.17, No.2, (Juli 2018) 138

³ Siti Zahrok.dkk., “ *Peran Perempuan dalam Keluarga* ”, (t.t.:t.tp.,t.th.), 63.

condong kepada mereka yang memiliki kemampuan bukan dilihat dari jenis kelamin saja⁴.

Islam menganggap bahwa seorang perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki⁵. Tuhan telah menetapkan bahwa tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan hanya kadar ketakwaan yang membedakan antara keduanya⁶. ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa dengan tujuan Hawa melengkapi kehidupan Adam, bahwasannya Tuhan menciptakan Perempuan sebagai pelengkap dan penyempurna kehidupan laki-laki begitupun sebaliknya. Hubungan timbal balik yang saling melengkapi tidak menjadikan kaum laki-laki menjadi makhluk yang superior hingga mampu menjadikan kedudukannya lebih tinggi, karena pada dasarnya keduanya saling terikat satu sama lain. Islam tidak mengenal istilah gender ataupun feminisme dengan bentuk konsep hingga implementasinya dalam melakukan gugatan atas nilai-nilai subordinasi (penilaian bahwasannya salah satu gender lebih rendah dari yang lain) dari kaum perempuan, karena Islam sendiri tidak pernah membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin dan tidak ada namanya bias gender dalam studi islam.⁷

Fenomena tentang permasalahan perempuan sendiri telah lama ada dalam lingkup sosial dan budaya dimana perempuan sendiri menjadi pembahasan yang banyak dilakukan dan dikaji, hingga pembahasan perempuan pada masa kini yang

⁴ Mayola Andika, *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 140.

⁵ Zulfahani Hasyim, 'PEREMPUAN DAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Muwâzâh*, Vol.4, No.1, (Juli 2012), 70–86.

⁶ Ibid., 74-75

⁷ Dadang Jaya, "Gender Dan Feminisme: Sebuah Kajian Dari Perspektif Ajaran Islam", *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah (JAS)*, Vol.4. No.01, (2019), 25.

menyatakan bahwasanya emansipasi wanita telah berjalan dengan baik⁸. mengingat masih banyaknya stigma masyarakat yang masih tidak bisa menerima persoalan ini. Kondisi aktual pada masyarakat yang kurang mendukung antara masih menganut ideologi dan nilai-nilai patriarki.⁹ Dengan adanya stigma ini yang menjadi korban adalah perempuan. Pada media sekarang juga masih belum bisa mengungkapkan bias gender itu seperti apa, baik media cetak maupun elektronik. Citra perempuan seperti itu masih dapat kita jumpai pada saat media memproyeksikan sosok perempuan itu sendiri.

Seperti yang kita ketahui dalam media iklan, tabloid hingga majalah hiburan masih menonjolkan wajah, bentuk tubuh sebagai objek daya tarik, selain itu juga tidak sedikit perempuan dianggap sebagai simbol seks. Penggambaran yang seperti ini dalam media menghasilkan *stereotype* yang cukup merugikan kaum perempuan.¹⁰ Dalam bukunya Ester menyatakan bahwasanya perempuan cerdas dan *exceptionel* yang pernah menjadi pasien psikiatri, kaum Perempuan memiliki gangguan akibat tekanan sosial yang mereka peroleh sebagai seorang perempuan.

Berbeda dengan perempuan tradisional, mereka lebih cenderung tidak dapat meresapi norma-norma masyarakat yang menyebabkan depresi atau mengalami gangguan mental, tidak sedikit yang menganggap mereka gila karena memiliki karakter “*pemberontak*”. Ketika perempuan menampilkan perilaku yang “*histeris*”

⁸ Gita Aprinta E.B, “KAJIAN MEDIA MASSA: REPRESENTASI GIRL POWER WANITAMODERN DALAM MEDIA ONLINE (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)”. *The Messenger, Vol 11, No.3* (Juni 2011), 12.

⁹ Prambudi Handoyo, “*Representasi Perempuan dalam Media*” dalam Seminar Nasional Gender dan budaya Madura III Madura: Perempuan, Budaya dan Perubahan., 137 <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>.

¹⁰ Ibid.

karena kecerdasan mereka tidak dipahami ataupun karena pemberontakan terhadap nilai-nilai patriarkal tidak dapat diterima, mereka diperlakukan sebagai tahanan sosial.

Dalam kajian feminisme Eksistensialis perempuan dikendalikan oleh kesadaran eksistensinya melalui beberapa mitos yang direkontuksi oleh kaum misoginis melalui budaya patriarki. Contohnya mitos perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki.¹¹ Feminisme Eksistensialis mencoba menganalisis manusia dari sudut pandang biologis, Setelah terlepas dari tubuh dan berada diluarnya, sperma telah menjadi objek baginya. Berbeda halnya dengan sel telur yang terlepas dari ovum, yang dimiliki perempuan. Tumbuh dan berkembang sehingga menciptakan kehidupan yang baru. Akan tetapi kenapa perempuan diasingkan dan dijadikan sebagai objek? Teori ini berpendapat bahwa ada realitas biologis dibaliknya, terutama bagi perempuan yang sedang mengalami kehamilan, persalinan dan menyusui.

Pada era yang baru, bahasan tentang perempuan sudah mulai disuarakan entah itu lewat media sosial, karya sastra, buku, ataupun secara langsung. Permasalahan perempuan yang tidak kunjung selesai menggerakkan Ester untuk menyuarakan suara perempuan melalui bukunya, latar belakang ester sendiri yang seorang psikologi membuat dia menemukan berbagai macam permasalahan yang kemudian dia tuangkan pada buku yang akan peneliti kaji. Sebagian besar buku ini membahas tentang bagaimana sisi psikologi perempuan yang mendapat tindak kekerasan yang

¹¹ Siti Rasyida, “*Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Alauddin Makasar, 2018), 40.

disebabkan oleh pemikiran patriarki dan tuntutan yang dibebankan kepada perempuan yang kemudian Ester berusaha untuk mengubah cara pandang perempuan agar dapat mengendalikan dirinya sendiri. Buku ini menarik karena ini cukup baru seseorang membahas feminisme ditinjau juga dari sisi psikoginya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu feminisme Eksistensialisme. Feminisme merupakan paham untuk menyadarkan posisi kaum perempuan yang dianggap rendah dalam masyarakat, dan adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Feminisme merupakan gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas, dieksploitasi dan berusaha untuk mengakhiri penindasan, eksploitasi yang banyak terjadi.

Sedangkan feminisme Eksistensialis dalam sudut pandang Simone De Beauvoir bersal dari kata eksistensi yang memiliki kata dasar *exist* dan ketika diuraikan maka *ex* berarti keluar dan *sistere* berarti berdiri. Maka eksistensi memiliki makna yang berarti keluar dari diri sendiri.¹² Cocok rasanya jika buku Ester ini yang berjudul *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* merupakan sebuah mahakarya yang bisa dijadikan sebagai media dan bukti untuk menjawab banyaknya persoalan feminisme yang meletakkan perempuan dalam suatu hubungan yang saling menghargai, tidak dominatif, dan dampak yang diperoleh perempuan dari tindak ketidakadilan. Banyaknya ditemui dalam kasus yang terjadi, hingga pada saat ini masih saja terdapat ketimpangan dalam memposisikan laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perempuan tidak dapat

¹² Ibid.,

bergerak bebas dalam mengekspresikan dirinya dan menganmbil suara untuk dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, langkah awal penelitian adalah pengidentifikasian data mengenai unsur struktural yang mencakup unsur intrinsik Buku yaitu cara Ester untuk menyuarakan suara dan keberadaan perempuan yang selalu dianggap sepele dalam masyarakat, kemudian dianalisis dengan teori representasi untuk mengetahui reperesentasi perempuan dalam Buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* dan dihubungkan dengan teori kajian feminisme Eksistensialisme pemikiran Simone De Beauvior yang nantinya peneliti menjelaskan beberapa problematika yang didapat perempuan bukan tentang permasalahan hak atau kedudukan satu sama lain akan tetapi menjelaskan bagaimana seorang perempuan berhak dan bisa menyuarakan atau mengekspresikan dirinya sendiri terlepas dari semua tuntutan masyarakat. Tentang ketimpangan hingga kekerasan yang didapat perempuan yang sangat berpengaruh pada mental, kepribadian hingga pola pikir dalam kehidupan yang nantinya akan dikaji menggunakan pemikiran Simone De Beauvior.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi perempuan menurut Ester dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”?
2. Bagaimana analisis tentang representasi perempuan pada buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” dalam perspektif teori feminisme Eksistensialis Simone de Beauvior?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui representasi Ester terhadap perempuan dalam bukunya “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”.
2. Untuk mengetahui analisis penulis tentang feminisme Ester tentang representasi dengan menggunakan teori Eksistensialisme Simone de Beauvoir Sebagai alat analisis

D. Penelitian Terdahulu

Nanang Hasan Susanto (2018) dalam *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* yang berjudul “*Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki*” penelitian ini menghasilkan tentang upaya untuk mengubah budaya patriarki yang terjadi secara turun temurun hingga pada generasi berikutnya, dengan cara menunjukkan kesetaraan gender yang dimulai dari pendidikan yang memberikan akses yang cukup untuk perempuan, serta memberikan hak yang sama bagi pria dan wanita. mewujudkan kesetaraan gender dengan cara membedah secara teoritis mengenai berbagai tantangan factual untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki.¹³

Mayola Andika (2018) dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* dengan judul “*Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)*” Penelitian ini membahas tentang penafsiran ayat bias tentang gender yang lebih cenderung condong memandang rendah kedudukan seorang perempuan. Dengan adanya

¹³Nanang Hasan Susanto, “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki”, *Muwazah*, vol.7,No,2 (Desember 2015).

reinterpertasi pada ayat tersebut untuk mewujudkan pemaknaan pada al-Qur'an yang lebih menekankan konsep tentang kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki.

Ratna Asmarani dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* yang berjudul "Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan" pada Penelitian ini membahas tentang feminisme emansipatoris. Dimana didalamnya menjelaskan tentang sosok Kartini yang mengesampingkan budaya Jawa ningrat yang memiliki sifat melemahkan posisi tawar perempuan dalam relasi dengan laki-laki. Dalam pembeda yang positif dan memaknai perempuan sebagai individu yang berdaya digabungkan dengan adat dan budaya, dalam budaya laki-laki dan perempuan memiliki keterkaitan yang sangat kompleks. Dan penelitian ini diharapkan mampu menyentuh akar budaya Indonesia tentang feminisme dan emansipasi.¹⁴

Dadang Jaya (2019) pada *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah* dengan judul "Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam" pada Penelitian ini membahas tentang ketimpangan antara hak perempuan dan laki-laki yang menimbulkan efek negative di tengah masyarakat yang menimbulkan ketidakadilan dengan menjaga keseimbangan hak dan kewajiban dengan mengedukasi masyarakat.¹⁵

Sandra Olifia (2016) dengan judul "Representasi Feminisme Dalam Karya Sasta (Kajian Semiotika Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami)" pada

¹⁴ Ratna Asmarani, "Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol.12, No.1, (Juni 2017).

¹⁵ Dadang Jaya, "Gender Dan Feminisme: Sebuah Kajian Dari Perspektif Ajaran Islam", *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah (JAS)*, Vol.4, No.01, (2019).

Penelitian ini berupaya mengangkat feminisme dalam hal perlawanan terhadap nilai-nilai norma budaya dan agama, khususnya dalam menyikapi keperawanan yang mengakibatkan penekanan makna secara radikal dalam memberikan perspektif terhadap nilai-nilai tersebut. persepsi gender budaya patriarki mengawali sejarah penindasan terhadap perempuan dengan stigmatisasi negatif terhadap tubuh perempuan.¹⁶

Gede Agus Siswadi (2022) dalam Jurnal Penalaran dengan judul “*Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*” pada penelitian ini penulis membahas tentang gagasan Simone de Beauvoir yang banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan pemikirannya tentang “*eksistensi mendahului esensi*” yang kemudian Simone mengadopsi tentang “Ada” dari Sartre yakni “Ada” pada dirinya (*etre en soi*), “Ada” bagi dirinya (*etre pour soi*) dan “Ada” untuk orang lain (*etre pour les autres*), dalam penelitian ini juga menyinggung tentang “Manusia dikutuk untuk bebas”, tidak hanya laki-laki yang memiliki kebebasan, namun juga perempuan.¹⁷

Kristanti Purnami dan Dedi Pramono (2021) pada MIMESIS: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan dengan judul “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Katya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*” pada penelitian ini membahas tentang bagaimana pentingnya kesadaran

¹⁶ Sandra Olifia, “Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel “*Eks Parasit Lajang*” Karya Ayu Utami), (t.t.t.tp.,t.th.)

¹⁷ Gede Agus Siswadi, “Perempuan Merdeka dalam Perspektif eksistensialis Simone De Beauvoir”, *Jurnal Penalaran Riset Vol.1, No 1*, (Juni 2022).

perempuan dalam membentuk eksistensi dirinya, termasuk eksistensi tokoh perempuan di dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan model perlawanan tokoh perempuan sebagai perwujudan eksistensi. Hasil penelitian menunjukkan hadirnya bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma berupa posisi perempuan yang selalu dipandang lemah dan tidak memiliki kewenangan, sehinggamemunculkan beragam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Adapun bentuk perlawanan tokoh perempuan yang ditemukan sebagai wujud eksistensi diri adalah perjuangan dalam intelektualitas, menolak dijadikan objek nasib, dan penentuan akan nasibnya sendiri.¹⁸

Dari penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti ingin melanjutkan sebuah penelitian baru dimana pemaparan di atas tentang representasi perempuan dan feminisme yang merujuk pada suatu sudut pandang Ester Lianawati tentang bagaimana Ester mempresentasikan seorang perempuan dalam bukunya, baik itu pada ranah permasalahan masa kini, maupun penelitian yang menggunakan library research. Sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya mengenai perempuan dan feminisme dengan maksud menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya.

¹⁸ Kristanti Pernami.dkk., "Ekekistensi Perempuan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir", *MIMESA*, Vol.02, No,1 (Januari 2021).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kita agar bisa menganalisa suatu permasalahan dengan cara ilmiah yang akan dijadikan secara terstruktur dan teliti untuk menemukan data-data untuk memecahkan masalah¹⁹. Metode penelitian mengandung makna sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tepat agar tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah.²⁰

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan metode *Library research* (penelitian Kepustakaan), Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya).²¹ Jenis penelitian kepustakaan yang peneliti tulis ini tergolong pada jenis penelitian kajian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat

¹⁹ Abu Bakar Rifa'I, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Suka-press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 01.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 6

²¹ Milyasari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library research)" *Penelitian Pendidikan IPA*", Vol. 6, No. 1, (2020), 43

berbentuk buku, surat pesan atau dokumen lain yang berisikan tentang pemikiran tokoh tersebut²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki subyek feminisme Eksistensialis yang berfokus pada Representasi Ester Lianawati dalam bukunya dan beberapa literatur yang terkait sehingga data yang terkumpul akan dipaparkan kedalam bentuk narasi secara akurat sebagaimana data diperoleh dengan sebenarnya.

2. Sumber Data

Sumber data ialah informasi wajib yang tersedia sebagai data saat menulis sebuah penelitian. Karena penulis melakukan penelitian kepustakaan disini, data biasanya tersedia dalam bentuk subjek penelitian atau buku dan artikel terkait Sumber data berkaitan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan pustakan yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian²³. Pada penelitian ini data primer akan diperoleh lewat buku Karya Ester dengan judul “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”.

²² Amir Hamzah, “Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)”, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020) 24

²³ Ibid., 58

b. Sumber data sekunder

Sumber data Skunder adalah sumber data yang mendukung dari sumber primer untuk tambahan dalam pengumpulan penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari jurnal, skripsi, tesis, buku atau literatur yang masih berhubungan dengan teori pada topik yang dibahas serta relevansinya dengan penlitian yang bertujuan untuk memperkuat data primer.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data²⁴. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵ Pada teknik pengumpulan data yang digunakan pada peneliti menggunakan data-data yang dimuat dari buku karya Ester Lianawati yang dilakukan dengan cara observasi library Reseach dimana teknik kepastakaan yang dilakukan dengan cara membaca buku atau beberapa sumber lainnya dalam kepastakaan guna menghimpun data pemikiran Ester yang dituangkan dalam buku tentang feminisme dan eksitensi perempuan. Penngumpulan selanjutnya menggunakan cara mencari beberapa buku, jurnal, artikel, hingga wibsite yang relevan dengan topik.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; ALFABETA, 2012), 308.

²⁵ *Ibid.*, 193.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode Deskriptif Kualitatif. Analisis kualitatif adalah metode penelitian dengan hasil lisan dan tertulis. Teknik analisis deskriptif adalah teknik yang menggambarkan dan menganalisis data yang terkumpul sebagaimana adanya, dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan. Dimana penulis akan menganalisis data yang terkumpul berupa, dokumen, buku, jurnal yang kemudian akan melakukan reduksi data dengan cara membuat analisis bandingan terhadap data yang miah jenuh, kemudian penulis akan menyajikan data dengan pendeskripsian lengkap dan melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan umum.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab *satu*, menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *dua*, menjelaskan tentang penjabaran Representasi, Perempuan, Gender dan patriarki secara umum.

Bab *tiga*, menjelaskan tentang profil Ester Lianawati tentang Representasinya terhadap perempuan dalam buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*

Bab *empat*, menjelaskan tentang analisa feminisme Ester ditinjau dari sudut pandang teori Eksistensialisme Simone De Beauvoir

Bab *lima*, pada bab ini akan dituliskan hal-hal yang akan menjadi hasil dan ringkasan tentang penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, saran juga akan ditulis pada bab ini untuk kemajuan penelitian serupa kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Representasi Perempuan dan Teori Feminisme

A. Sejarah Perkembangan Feminisme

Secara etimologis kata *feminisme* berasal dari bahasa latin, yaitu *femina* yang diterjemahkan menjadi *female* dalam bahasa inggris yang berarti kualitas seorang perempuan. Kemudian *femina* digabungkan dengan kata *isme* yang berarti feminisme. Istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1895 dan sejak saat itu feminisme dikenal luas.¹ Maggie Humm, dalam bukunya *Dictionary of Feminist Theories*, menyebutkan bahwa feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena melekat dalam semua keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.²

Feminis religius dipersatukan oleh keyakinan bahwa baik feminisme maupun agama sangat penting bagi kehidupan perempuan dan kehidupan modern pada umumnya³. Sebagaimana agama, feminisme menghormati pada titik terdalamnya, pentingnya identitas dan keutuhan manusia serta menggunakan banyak perspektif interdisipliner yang diambil dari antropologi, teologi, sosiologi, dan filsafat. Oleh karena itu, tujuan utama para feminis adalah untuk mengetahui sejauh mana visi feminis dan pemahaman diri religius itu kompatibel dan bagaimana menciptakan interaksi yang paling menguntungkan antara keduanya.⁴

¹ Wafda Vivid Izziyana, "Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, (2016), 58.

² Syarif Hidayatullah, "*Teologi Feminisme*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

³ Purwanto, B. "Feminisme Dalam Kehidupan Masyarakat". *LENSA*, Vol.01.No.1, 23-35.

⁴ Wafdah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 60

Teori feminisme mengkaji asal-usul. Karakteristik dan bentuk ketidaksetaraan gender yang kemudian berfokus pada politik gender, relasi kekuasaan hingga seksualitas. Feminisme bersifat politis yang mencakup isu-isu politik seperti hak-hak reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, cuti hamil, upah yang setara, pelecehan seksual, diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, serta isu-isu klasik seperti patriarki, objektifitas stereotip dan penindasan.⁵ Permasalahan yang terkait dengan pembangunan antara lain kesenjangan gender, beban kerja yang tidak proposional dan kurangnya partisipasi perempuan dalam kebijakan pembangunan atau proses pengambilan keputusan. Sebagai reaksi pertama, para aktivis feminis mencoba menciptakan gerakan populer yang melampaui batas dan menyatukan perempuan dari berbagai kelas, ras, budaya, agama, dan asal daerah sebagai kelompok umum yang tertindas. Aktivis feminisme masuk dalam ranah isu-isu politik yang dimulai sebagai gerakan terorganisir pada pertengahan abad ke-19 sebagai akibat dari peningkatan kepentingan. Perjuangan perempuan dari seluruh penjuru dunia untuk mewujudkan haknya tentu tidak akan lepas dari feminisme.⁶

Feminisme pada hakekatnya adalah sebuah ideologi dan gerakan sosial yang menuntut persamaan hak bagi perempuan. Gerakan feminisme yang dimulai pada abad ke-19 menawarkan berbagai peran dalam mewujudkan hak-hak perempuan di zaman modern, baik dari segi pendidikan, bisnis, maupun kesempatan kerja. Proses

⁵ Abubakar Muhammad Nur, "MENAKAR KEKAFIRAN BERFIKIR TERHADAP KEBERADAAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH PERADABAN MANUSIA, *Jurnal Dialktika*, vol.2.No.2.(september 2017),76.

⁶ Muhammad Taufik, " *Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Desember 2022),5
https://www.researchgate.net/publication/321709080_Teori_Hubungan_Internasional_Perspektif-Perspektif_Klasik.

persamaan hak perempuan hingga saat ini tentu saja merupakan upaya yang sangat sulit dan jalan yang panjang bagi berbagai gerakan feminisme dari generasi ke generasi, meskipun hingga saat ini para feminis terus berjuang untuk mencapai kesejahteraan gender dalam masyarakat secara keseluruhan.⁷

Istilah feminisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1837 oleh pemikir sosialis perancis Charles Fourier. Misi Charles adalah membebaskan orang, baik pria maupun Wanita dari frustrasi dan penindasan. Charles percaya bahwa perempuan memainkan peran penting dalam masyarakat, akan tetapi mereka mengalami berbagai jenis penindasan yang berbeda dari laki-laki, maka perempuan berpotensi dipandang sebagai “*Redup*” atau “*Sirna*”. Dengan demikian, menurut Charles, ketika perempuan diakui dan diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya maka akan terdapat keseimbangan alami antara yang “*feminim*” dan “*maskulin*” .⁸

Gerakan feminisme gelombang pertama dimulai sekitar abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dilandasi oleh motivasi untuk memperjuangkan persamaan hak bagi perempuan yang tertindas, mulai dari hak ekonomi hingga politik, salah satunya adalah *The Vindication of the rights of Woman* (1792) karya Mary Wollstonecraft, yang kemudian menjadi salah satu pilar gerakan feminisme di era moder ini.⁹

⁷ Suwastini, N. K. “PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No.1, (2013), 198

⁸ Muhammad Taufik, “*Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Desember 2022), 5. https://www.researchgate.net/publication/321709080_Teori_Hubungan_Internasional_Perspektif-Perspektif_Klasik.

⁹ Bendar Amin, “FEMINISME DAN GERAKAN SOSIAL Amin Bendar”, *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol.13, No.1, (2019), 20.

Wollstonecraft sendiri menyuarakan perlindungan hak perempuan atas pendidikan agar perempuan juga dapat mengenyam pendidikan di sekolah negeri yang sama dengan laki-laki, diberinya hak untuk mendapat pendidikan memungkinkan perempuan dapat berkembang secara intelektual terutama berkembang secara ekonomi, menjadi individu yang mandiri. Tokoh feminisme gelombang pertama John Stuart Mill yang menawarkan hak perempuan atas kesempatan kerja yang setara dengan laki-laki, dan Elizabeth Cady Stanton yang memimpin *Seneca Falls Convention*.

Gerakan feminisme akhir abad 20 mulai berpijak pada misi pembebasan perempuan dari segala bentuk penindasan. Pada tahun 1970 istilah “seks” digunakan sebagai alat analisis untuk menyadari bahwa posisi perempuan dalam masyarakat akhirnya berbeda. Hillary Lips berpendapat bahwa seks adalah sebuah konsep yang menggambarkan ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Masyarakat memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki.¹⁰

Ekspektasi ini berkaitan dengan bagaimana seharusnya menjadi seorang perempuan atau seorang laki-laki. Ekspektasi masyarakat perihal “*behavioral difference*” terhadap perempuan dan laki-laki atau yang disebut sebagai “*gender*”, merupakan hasil konstruksi sosial berdasarkan proses sosial budaya yang panjang. Gender inilah yang nantinya menghasilkan perbedaan tajam diantara *maskulin* dan *feminin*. Oleh karena itu, gender jelas berbeda dengan jenis kelamin (*sex*), dimana

¹⁰ Ratna Megawangi, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman", *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No.1, (1996), 121 <<https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10%0Ahttp://jurnaltarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10>>.

sex sendiri lebih condong ke karakteristik biologis antara perempuan dan laki-laki yang merupakan kodrat Tuhan.¹¹

Selain itu, feminisme gelombang kedua mengambil alih, dibentuk oleh aspirasi gerakan perempuan untuk menuntut kesetaraan, ikon utama gelombang feminisme ini adalah Betty Friedan, yang menulis *The Feminisme Mystique* (1963). Buku tersebut kemudian menjadi salah satu karya sastra feminis yang paling menonjol, terutama dalam kaitannya dengan peran perempuan dalam ranah domestik. Friedan menulis buku tersebut berdasarkan pengamatannya bahwa sebagian besar perempuan tidak puas dengan peran mereka sebagai istri dan ibu pada saat wanita Amerika cenderung menikah muda ditahun 1950-an.

Kehidupan masyarakat di Amerika Serikat saat itu masih bersifat *feodal* dalam artian peran perempuan hanya sebatas dirumah.¹² Saat itu, budaya Amerika masih mempertahankan apa yang disebut Friedan sebagai “*mystic feminine*”, yaitu citra perempuan ideal sebagai istri dan ibu, perempuan harus menyiapkan makanan untuk keluarga, mengantar anak kesekolah, mengucapkan perpisahan dan selamat datang ketika seami akan dan pulang bekerja, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan pekerjaan rumah tangga lainnya, meskipun demikian, perempuan tetap diperlakukan dengan baik, misalnya mendapat barang yang diinginkannya, seperti baju mahal, perhiasan, mobil dan lainnya. Kebanyakan perempuan yang melakukan

¹¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam", *Al-Ulum*, Vol.13, No.2, (2013), 491.

¹² M Rosyidin, “*Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non- Barat*” .(Depok: Rajawali Pers.2020),20.

rutinitas ini sebenarnya tidak memiliki masalah dengan keluarganya, hubungan dengan suami dan anak-anaknya yang baik-baik saja.¹³

Namun dalam hati kecil mereka, perempuan merasakan ketakutan. Friedan menggambarkan fenomena yang dialami para perempuan sebagai “masalah yang tidak bernama” (*the problem that has no name*). Friedan menganjurkan agar perempuan membebaskan diri dari belenggu “*mystic feminine*” melalui pendidikan. Friedan berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan potensi mereka, bukan sebagai perempuan tetapi sebagai manusia. Menurut Friedan aktualisasi diri merupakan tujuan terpenting bagi perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki. Tujuan feminis tidak hanya menuntut keadilan atau realisasi diri perempuan.¹⁴

Pelopor munculnya feminisme gelombang ketiga adalah perempuan generasi X, atau perempuan kelahiran tahun 1960 hingga 1970. Ciri feminisme gelombang ketiga adalah feminis yang memperluas definisi feminitas dengan menantang “*Seperti apa menjadi perempuan*”. Identitas menjadi isu terpenting dalam gelombang gerakan feminisme ini, di mana perempuan tidak lagi dipaksa untuk menerima definisi “*cantik*” menurut standar tertentu. Seperti dalam buku *The Beauty Myth of Naomi Wolf* (1990), buku tersebut mengkritik standart kecantikan wanita Amerika saat itu, perempuan dianggap cantik jika tinggi, putih, pirang dan

¹³Muhammad Taufik, “*Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Desember 2022), 8. <https://www.researchgate.net/publication/321709080> Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik.

¹⁴ Ibid.

berambut lurus.¹⁵ Standart kecantikan ini kemudian dipandang sebagai cerminan dari budaya patriarki yang mengikat kebebasan perempuan untuk memilih ingin menjadi apa.

Dengan kata lain, persepsi pria tentang kecantikan memaksa wanita mengalah pada ekspektasi publik akan kurus, putih, tinggi, pirang. Feminisme gelombang ketiga juga tentang gagasan gender yang terus menyebar, seperti isu LGBT yang juga didukung oleh feminis gelombang ketiga. Hal ini disebabkan oleh karakteristik gerakan feminis gelombang ketiga yang lebih inklusif terhadap kelompok minoritas dan terpinggirkan.¹⁶ feminisme gelombang ketiga mengkritik feminisme gelombang kedua sebagai feminisme “*Elitis*” karena terkesan hanya memprioritaskan dan mengistimewakan perempuan dari kelas dan etnis lain.

B. Macam – Macam Aliran Feminisme

Ada beberapa aliran feminisme berikut yang lahir dari berbagai perspektif yang berbeda diantaranya:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal mencoba memperjuangkan perempuan untuk mencapai kesetaraan hukum secara sosial dan politik, artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Masyarakat berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi perempuan dan laki-laki karena semua orang berhak atas kesempatan yang sama untuk mengembangkan akal dan

¹⁵ Ririn Fauziyah, “Perempuan Perspektif Pemikiran Hukum Islam Modern”, *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, Vol.3, No.2, 92.

¹⁶ Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari dkk, “*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*”, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana), 7.

kemampuan moralnya. Sehingga mereka menjadi orang yang sempurna. Wollstonecraft menghadirkan kepada kita suatu gagasan ideal yang mengenai pendidikan bagi perempuan, memberikan kebanggaan atas sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan laki-laki, dengan mengorbankan sifat-sifat lain yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan.¹⁷

b. Feminisme Radikal

Menganggap bahwa perbedaan gender dapat dijelaskan oleh perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut paha, radikal kekuasaan laki-laki atas perempuan berdasarkan kepemilikan laki-laki dan penguasaan atas kemampuan reproduksi perempuan yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap perempuan.¹⁸

c. Feminisme Marxis

Menurut Karl Marx, hubungan antara laki-laki dan perempuan mirip dengan hubungan antara kaum borjuis dan kaum proletar. Dalam sistem kapitalis, penindasan terhadap perempuan terus berlangsung dengan berbagai cara dan demi keuntungan. Buruh perempuan dianggap menguntungkan oleh para kapitalis karena dibayar rendah dari laki-laki. Bagi penganut aliran pemikiran ini, penindasan terhadap perempuan merupakan kelanjutan dari sistem strukturak eksploitasi. Sampai kapitalisme adalah alasannya.¹⁹

¹⁷ Mary Wollstonecraft dalam Rosemarie Putnam Tong. "*Feminsit Tough*", (Yogyakarta: Jalansutra, 2010),20-21.

¹⁸ Moch. Rijal Wahyu Tama, "*Feminisme dalam Film Mery Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)*", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (Ponorogo: 2020), 20.

¹⁹ *Ibid.*,21.

d. Feminisme Sosialis

Feminime Sosialis adalah campuran dari metode sejarah materialis Karl Marx dan Engels. Aliran ini melihat sumber ketidakadilan terhadap perempuan dalam konstruk sosial. Teori yang dikemukakan oleh feminis sosial dikenal dengan teori *kapitalis patriarki* yang pertama kali muncul dan diungkapkan oleh Zillah Einstein. Dengan mengkontraskan dialektika antara struktur kelas *palitalis* dan struktur hierarki gender.²⁰ Teori ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut.

e. Feminism Psikoanalisis

Percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Frued berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender berasal dari serangkaian pengalaman masa kanak-kanak yang tidak hanya mengarah pada bagaimana pria memandang diri mereka sebagai *maskulin* dan perempuan sebagai *feminin*, akan tetapi juga bagaimana masyarakat memandang *maskulinitas* lebih tinggi dari *feminitas*.²¹

f. Feminisme Eksistensialis

Aliran ini dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang memakai teori eksistensialisme dalam memaknai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam

²⁰ Mansour Fakhri, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90.

²¹ Rosemarie Putnam Tong, "Feminis Thought", (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), 190.

Bahasa ini laki-laki dinamai “*sang Diri*” sedangkan perempuan dinamai “*sang Liyan*”. Pemikiran kritis Beauvoir menjadi pembuka jalan bagi para feminis postmodern.²²

g. Feminise Postmodern

Seperti semua postmoderenis yang berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris, setiap gagasan yang mengacu pada kata (*logos*) yang style-nya “*laki-laki*”. Dengan demikian, feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau Langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan.

h. Feminisme Multikultural dan Global

Memiliki kesamaan dalam cara pandang diri, yaitu bahwa diri terbagi. Namun, bagi feminis multikultural dan global pembagian ini bersifat budaya, ras, dan etnis, bukan seksual, Psikologis, dan sastra. Ada banyak kesamaan antara feminisme multikultural dan global. Keduanya menentang “*essensialisme perempuan*”, pandangan bahwa gagasan tentang perempuan adalah bentuk platonis, seolah-olah perempuan mana pun dapat masuk kedalam kategori itu.

i. Ekofeminisme

Ekofeminisme mencoba menunjukkan hubungan antara segala bentuk penindasan manusia, tetapi juga berfokus pada upaya manusia untuk menguasai dunia non-manusia, alam. Karena perempuan terhubung secara

²² Ibid.,262.

budaya dengan alam, para ekofeminis berpendapat bahwa ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu-isu ekologis.²³

C. Feminisme dalam Sudut Pandang Islam

Feminisme dalam islam tidak jauh berbeda dengan gerakan feminisme pada umumnya yang sangat beragam. Namun, ada perbedaan mendasar dengan feminisme itu sendiri, yaitu bahwa feminisme tidak hanya menyangkut hubungan horizontal tetapi juga hubungan vertikal. Konsep kesetaraan gender dalam hukum islam didasarkan pada prinsip hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai individu, masyarakat, dan hamba di hadapan Tuhannya, yang berdasarkan Al-Qur'an atau yang sesuai dengan fundamental spirit islam, yaitu keadilan, perdamaian, kesetaraan dan pertimbangan.²⁴

Baroroh mengungkapkan bahwa ada dua fokus perhatian pada feminis muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender. *Pertama*, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat muslim tidak berakar pada ajaran Islam yang eksis, tetapi pada pemahaman laki-laki yang selanjutnya terkristalkan kemudian diyakini sebagai ajaran Islam baku. *Kedua*, bertujuan mencapai kesetaraan perlu pengkajian kembali terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan relasi gender dengan bertolak dari prinsip dasar ajaran, yakni keadilan dan kesamaan derajat.²⁵

²³ Arthanty Priscilia C.P., "Representasi Feminisme Dalam Film Little Women (Analisis Semiotika Charles S.Pierce)" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2021), 18.

²⁴ Umul Baroroh, *Feminisme dan Feminis Muslim, dalam Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, ed. Sri Suhandjati (Yogyakarta: Pusat Studi Gender IAIN Walisongo dan Gama Media, 2002), 201.

²⁵ Ibid.,

Islam tidak mengenal istilah feminisme dan gender dengan bentuk konseptual yang berbeda dan penerapannya yang dimaksudkan untuk menuntut nilai-nilai subordinasi terhadap perempuan, sebagaimana Islam tidak mendiskriminasi kedudukan perempuan dengan jenis kelaminnya dan tidak ada bias gender dalam Islam. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan pada tempatnya.²⁶ Tidak dibenarkan anggapan para orientalis dan musuh Islam bahwasannya Islam menempatkan wanita pada derajat yang rendah atau di anggap masyarakat kelas dua. Dalam Islam, sesungguhnya wanita dimuliakan. Baik sebagai ibu, anak, istri, ataupun sebagai anggota masyarakat sendiri. Tak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, akan tetapi yang membedakan keduanya adalah fungsionalnya.²⁷

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Tuhan mengetahui bahwa kehidupan Adam tidak akan sempurna tanpa adanya pasangan, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Jelas bahwa perempuanlah yang melengkapi kehidupan laki-laki dan begitulah sebaliknya, pria yang melengkapi kehidupan perempuan. Hubungan yang saling melengkapi dan memuaskan ini menjadi alasan kuat mengapa laki-laki bukanlah makhluk superior. Keduanya saling membutuhkan dan terikat satu sama lain.

Pada dasarnya semangat persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam paham feminisme adalah sejalan dengan konsep persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam Islam. Namun pada perkembangannya feminisme mengarah

²⁶ Heri Junaidi and Abdul Hadi, "Gender Dan Feminisme Dalam Islam", *Muwazah*, Vol.02, No.02 (Desember 2010) 250

²⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol.13, No. 2 (Desember 2013), 500.

pada pembebasan secara tidak beraturan bagi kehidupan kaum perempuan seperti memperbolehkan lesbian dan pergaulan bebas.²⁸ Hal inilah yang akhirnya bertentangan dengan konsep persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Islam adalah agama terakhir yang menyempurnakan agama-agama *samawi* sebelumnya, dan Islam sudah dilengkapi perangkat-perangkat penunjang baik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Jadi sebagai muslim sudah selayaknya kita memakai perangkat-perangkat yang sudah disediakan dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

D. Biografi Simone De Beauvoir

Simone de Beauvoir memiliki nama lengkap Simone Ernertine Lucia Marine Bertrand de Beauvoir lahir pada tanggal 9 januari 1908 di Paris Prancis.lahir dari keluarga borjuis. Ayahnya Simone bernama Georges de Beauvoir, sedangkan ibunya bernama Francoise Brasseur de Beauvoir. Simone terlahir dari keluarga yang memiliki baground agama katolik, somine kecil dididik oleh para biarawati yang pada saat itu sangat ditentangnya sehingga di masa kecil Simone sering dipanggil sebagai “*the beaver*” atau “*berang-berang*”³⁰. Simone memulai karir pendidikannya di akademi katolik dengan jurusan matematika dan juga di kampus yang sama dengan jurusan sastra dan bahasa.

Selain itu, Simone tertarik untuk belajar filsafat di Sorbonne pada tahun 1925 dan menyelesaikan studinya pada tahun 1928. Simone berhasil mendapatkan gelar

²⁸ Zulfahani Hasyim, "PEREMPUAN DAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM" *Muwâzâh*, Vol.01, No.01, (Juli 2012), 78.

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet.XXVIII),30.

³⁰ Gede Agus Siswadi, "Perempuan Merdeka dalam Pespektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir", *Jurnal Penalaran Riset Vol.01, No.01* (2022),60.

diplomanya meskipun pada saat itu perempuan tidak benar-benar memiliki akses ke pendidikan tinggi dan sangat terbatas rata-rata pada saat itu berhenti pada pendidikan menengah. Simone menjadi salah satu perempuan kesembilan yang lulus dari perguruan tinggi di Sorbonne³¹. ketertarikan pada filsafat mengantarkan Simone untuk mengajar filsafat di Marseilles, Rouen dan juga di Paris dari tahun 1931 hingga 1943. Di tempat mengajarnya Simone sering menyampaikan pendapat kritisnya agar berdampak pada orang-orang yang mempelajarinya. Dan terutama untuk perempuan agar membangun kecakapan filosofisnya, Simone menjadi profesor filsafat di Sorbonne. Pada tahun 1944 Simone memilih untuk menekuni hidupnya sebagai penulis.³²

Dapat dikatakan bahwa Simone adalah seorang filsuf yang sangat kuat dalam pemikiran feminisnya, selain sebagai novelis, komentator politik, dan aktivis politik. Kepiawaiannya dalam dunia filsafat membuatnya dikenal sebagai seorang intelektual. Tidak heran jika Simone merupakan pemikir yang sangat berpengaruh dalam aliran feminisme, tidak lepas dari sosok yang mengembangkan filsafat eksistensial dan menjadi sangat menonjol, yaitu Jean Paul Sartre yang tidak lain adalah kekasihnya yang berkontribusi sebagai mitra filosofisnya yang tidak tanggung-tanggung lamanya hingga mencapai lima puluh tahun.³³ Simone semakin aktif menyuarakan tentang perempuan ketika ia menjadi seorang aktivis gerakan feminis pada tahun 1960-an. Di sini Simone telah memiliki panggung serta dengan

³¹ Dwi Apri Kurniawan dkk, "Pemahaman Perkembangan Teori Sastra", (Klaten: Lakeisha, 2020), 335.

³² Gede Agus Siswadi, *Jurnal Penalaran Riset*, 60.

³³ Siti Rohma dkk, "Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.6, No.2, (2021), 200.

lantang menyuarakan hak-hak perempuan dan juga kekerasan seksual. Hal ini di perjelas dengan Simone De Beauvoir yang juga merupakan sosok tokoh feminis eksistensialis, hal tersebut didukung pula oleh peluncuran bukunya *The Second Sex* yang terbit pada tahun 1949.³⁴

E. Akar Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Feminisme Eksistensialis berakar pada *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dan *Being and Nothingness* karya Jean-Paul Sartre yang kemudian Karya Sartre banyak dipengaruhi oleh G. W. F. Hegel, Edmund Husserl, dan Martin Heidegger. Pemikiran Hegel mengenai *psike* sebagai jiwa yang teralienasi oleh diri (*selfalienated spirit*) paling banyak berpengaruh terhadap pemikiran Sartre. Hegel melihat kesadaran berada dalam sebuah arena yang terpisah. Di satu sisi kesadaran berada pada diri yang transenden (*berada melampaui kesadaran dan kognisi*) atau ego yang mengamati, dan di sisi lain terletak pada diri yang imanen (*melekat di dalam diri*) atau ego yang mengamati.³⁵

Berdasarkan pemikiran Hegel, Sartre mengembangkan konsep "*being for itself*" (*pour-soi*) (ada untuk dirinya sendiri) dan "*being in itself*" (*en-soi*) (ada dalam dirinya sendiri). Konsep *being in it self* mengacu pada sesuatu yang konstan yaitu eksistensi material dimana manusia menghayatinya bersama-sama dengan binatang, tumbuhan, dan mineral. Sedangkan *being for it self* mengacu pada sesuatu yang bergerak, yaitu eksistensi kesadaran dimana manusia menghayatinya hanya dengan manusia lain. Sartre juga menambahkan satu konsep yaitu "*being for others*

³⁴ Ibid.,201.

³⁵M. Taufiq Rahman, "Pemikiran Sosialis dan Eksistensialis", Digital Library UIN Sunan Gunung Djati(2019), 8, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21643>.

(mit-sein) (ada untuk yang lain) yaitu sebuah kebersamaan dengan sesuatu. *Being for others* merupakan konflik yang terjadi secara terus menerus, karena setiap *for it self* berusaha untuk membebaskan beingnya dengan cara langsung untuk membuat sebuah objek di luar diri yang lain.

Menurut Sartre, *being for others* adalah kontradiksi antara satu pihak yang berusaha membebaskan diri dari pihak lain dan pihak lain yang berusaha membebaskan diri. Hubungan sosial yang dibentuk oleh tindakan sadar dalam masyarakat selalu dalam keadaan kontradiksi, karena setiap *being for it self* menciptakan dirinya sebagai subjek (sebagai others).³⁶ Ini menunjukkan bahwa proses penentuan diri adalah pencarian kekuasaan terhadap keberadaan yang lain. Sementara seseorang mencoba membebaskan dirinya dari orang lain, orang lain itu juga berusaha membebaskan dirinya dari seseorang itu. Dengan kata lain, saat seseorang mencoba memperbudak orang lain, orang itu juga mencoba memperbudak dirinya sendiri.

Di sisi lain, Simone de Beauvoir menyebut kaum lelaki sebagai *self* dan kaum wanita sebagai *other*.³⁷ Jika *other* merupakan ancaman bagi *self*, maka wanita merupakan ancaman bagi lelaki. Jika pria menginginkan bebas dari ancaman itu, ia harus menundukkan atau mengontrol wanita. Maka terciptalah mitos bahwa wanita

³⁶ Vinsensio Dugis, "Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik", (Surabaya: Revka Petra Media, 2018). 55.

³⁷ Olifia Sandra. "Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, Vol.10, No.2 (2016).440.

tidak rasional, kompleks, tidak dimengerti, tetapi pada saat yang sama lelaki mencari wanita yang 'ideal' untuk menjadikan dirinya lengkap dan sempurna.³⁸

Beauvoir mengkasifikasikan perempuan sebagai *other*, terutama dari tiga perspektif biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Dari sudut pandang biologis, ia melihat proses pembuahan sel telur oleh sperma seorang pria. Pada saat yang sama, dari perspektif psikoanalitik, dia melihat perempuan bergumul dengan kecenderungan *maskulin* dan *feminin* mereka. Pada saat yang sama, dari perspektif Marxis, dalam pandangan de Beauvoir, perempuan ditindas karena cara mereka diharapkan untuk hidup dalam masyarakat kelas dimana massa laki-laki dan perempuan selalu menjadi sasaran penindasan kecil dari sebagian masyarakat yang berkuasa.

Bagaimanapun juga, kondisi material kehidupan adalah fakta fundamental dari sejarah manusia.³⁹ Karena berpijak pada cara manusia mengada (*eksistensialis*), maka pembebasan bagi feminisme eksistensial adalah penolakan terhadap keinginan untuk menjadi subjek. Jika tidak ada *self*, tidak ada keinginan untuk mengontrol atau mendominasi atau mengobjektivikasi *other*. Dari perspektif perempuan, kebebasan perempuan adalah ketika perempuan mencapai transendensi dalam arti sejajar dengan laki-laki.⁴⁰ Menurut Beauvoir, transendensi dicapai dengan bekerja, secara intelektual, berusaha menciptakan transformasi sosialis dalam masyarakat dan menolak untuk menginternalisasikan status *other-nya* .

³⁸ Rosemarie Putnam Tong, "Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis", Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta:Jalasutra,2010), 267.

³⁹ Ibid.,

⁴⁰ Dwi Susanto. "Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi dan Aliran-Aliran dalam Feminisme." (2013).25.

Menurut de Beauvoir, relasi antara kaum lelaki dan wanita itu tidak akan secara otomatis berubah, bahkan walau sudah terjadi perubahan sistem dalam masyarakat dari kapitalis ke sosialis. Kaum wanita akan tetap jadi *other*, baik dalam masyarakat kapitalis maupun sosialis.

Feminisme tidak hanya menjelajahi fenomena keagamaan baru yang bertalian dengan perempuan, mereka para feminis juga menentang asumsi-asumsi akademis tentang bebas nilai dengan melakukan pengujian kembali atas mater-materi dan konsep-konsep lama dari sudut pandang gender dan relasi kekuasaan. Sebagai teori, feminisme adalah alat untuk menjelaskan akar penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, sekaligus reaksi dan perlawanan terhadap situasi yang menindas dan tidak adil terhadap perempuan. Sekalipun para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan. Perbedaan tersebut sejauh ini telah melahirkan beragam paham atau aliran besar feminisme⁴¹.

One is not born, but rather becomes, a woman seseorang tidak dilahirkan, melainkan (dibentuk) menjadi perempuan. Kutipan tersebut berasal dari Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*. Bagi Beauvoir, seorang perempuan tidak dilahirkan sebagai “perempuan,” dalam esensi gender, melainkan sebagai perempuan secara biologis. Kondisi perempuan, yang kemudian dipaksa untuk mengembangkan kapasitas femininitasnya. Dari pernyataan tersebut, kita dapat

⁴¹ Heri Junaidi dan Abdul Hadi, “ Gender dan Feminisme dalam Islam”, *Muwazah*, Vol.02, No.02 (Desember 2010), 251.

melihat bahwa Beauvoir secara tegas menarik garis antara konsep “*jenis kelamin*” dan “*gender*”.

Simone De Beauvoir mengedepankan feminisme eksistensial untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan konsep transendensi, yakni ide mengenai kelampauan, menurut De Beauvoir ada empat gagasan transendensi yang mungkin dilakukan. *Pertama*, perempuan bisa bekerja, meskipun proses itu sangat melelahkan dan penuh rintangan. *Kedua*, perempuan bisa menjadi seorang cendekiawan, artinya dalam menjadi seorang intelektual bukan hanya bisa diraih oleh laki-laki tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. *Ketiga*, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis, masyarakat meyakini bahwa kunci kebebasan kaum perempuan adalah kekuatan ekonomi (*kemandirian finansial*) itu artinya jika perempuan dapat mandiri secara finansial ia akan memiliki rasa percaya diri dimana ia tidak menjadi makhluk yang ketergantungan sekaligus bisa membantu pemulihan ekonomi perempuan lainnya. *Keempat*, perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.⁴²

F. Makna Representasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) representasi diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili. Representasi sendiri dapat dikatakan sebagai penyajian sudut pandang atas sebuah fakta atau argumen. Ada dua jenis representasi, representasi mental yang berbentuk abstrak,

⁴² Siti Rohma dkk, “Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.6,No.2 ,(2021),196.

pada representasi ini konsep abstrak yang dituju adalah pemikiran abstrak yang kita punya yang harus diterjemahkan secara umum agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda atau simbol tertentu. Representasi hanya mewakili apa yang ditafsirkan dan pada akhirnya mewakili apapun yang sanggup memberi penjabaran.⁴³

Representasi sendiri ialah bagian terpenting dari sebuah proses yang memiliki arti diperoleh dari diskusi antar kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi juga menghubungkan antara sebuah konsep dalam benak menggunakan bahasa yang memungkinkan untuk mengartikan benda,serta orang atau kejadian yang nyata, pada dasarnya imajinasi setiap orang beda-beda dari objek, orang, benda hingga kejadian yang nyata.⁴⁴ Humm mengatakan bahwasannya representasi ialah konstruksi imajinasi tentang manusia yang secara terus menerus yang dibentuk dan didukung oleh identitas gender. Identitas disini merujuk pada identitas gender yang dibentuk oleh perspektif yang digunakan untuk mempresentasikannya.⁴⁵ Dengan ini representasi dibagi menjadi dua proses dalam menjalankan fungsinya. *Pertama* dengan melibatkan apa yang disebut sistem, berbagai objek, manusia, dan peristiwa yang dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang ada dalam kepala. *Kedua*, disebut sebagai sistem representasi. Dapat diartikan bahwa tidak hanya melibatkan konsep-konsep individual, akan tetapi tidak terlepas dari cara-cara yang berbeda dalam mengelompokkan suatu konsep dan memperlihatkan relasi yang kompleks.

⁴³ Nabila, "Representasi Perempuan Dalam Novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah."(Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2019),40.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Edisi kelima), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016)

⁴⁵ Nabila, 20 .

G. Dimensi Representasi Perempuan dalam Aturan Sosial

Ketika kita memahami arti dari perempuan maka tidak lepas dari persoalan tentang fisik dan psikis. Perempuan memiliki latar belakang psikologi atau gender yang didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang untuk menjadi seorang feminis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwasanya perempuan memiliki arti jenis kelamin ialah orang yang memiliki rahim, haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara itu, kata “wanita” digunakan untuk menyebut perempuan dewasa.⁴⁶ Dalam bahasa Arab perempuan berasal dari *al-Ma'ah* dimana ini jamak dari *an-nisaa'* sama dengan wanita. Perempuan dewasa atau putri dewasa lawan dari pria. Sedangkan kata *an-nisaa'* memiliki arti sebagai gender perempuan, yang mana maknanya sepadan dengan kata *ar-Rijal* yang memiliki arti laki-laki.⁴⁷ Perempuan ialah wanita yang memiliki daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang mencapai usia tertentu, dapat memiliki kematangan secara emosi, rasa kasih sayang serta memiliki sifat khas wanita.

Sejarah manusia menempatkan perempuan menjadi ciptaan yang sangat luhur walaupun juga sejarah umat manusia telah menempatkan perempuan dalam jalan yang salah dan nista, karena pada dasarnya sejarah tidak bersifat linier. Sejak penciptaan Adam oleh Tuhan maka diciptakanlah Hawa yang tidak lain adalah seorang perempuan. Karena Hawa adalah ibu kehidupan bagi Adam. Di Indonesia

⁴⁶ Nadipa Roazah, “Perempuan Dan Keluarga Studi Kasus Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”, (Dalam Skripsi Repository UIN Satu Tulungagung), 24. <<http://repo.uinsatu.ac.id/17428/>>

⁴⁷ Ibid.,.

sendiri pada bukunya Pramodya Ananta Toer menyatakan bahwa bukan siapa-siapa yang telah meletakkan batu sejarah modern Indonesia kalau bukan Kartini.

Pram mengatakan bahwa “*Kartinilah yang memulai sejarah modern Indonesia*”.

⁴⁸ Sejak dahulu wanita lahir diiringi dengan aturan sosial yang telah diteapkan dalam masyarakat tanpa persetujuan. Banyaknya aturan yang didapat perempuan membuat ruang gerak perempuan tidak leluasa, pada era modern sendiri aturan aturan itu masih mengikuti walaupun tidak seperti dulu akan tetapi aturan yang mengikat akan tetap ada. Berbagai diskriminasi dan kekerasan yang didapat perempuan memperlihatkan peradaban “*hanya*” dibangun oleh kaum pria yang memungkinkan banyaknya terjadi hal-hal kekerasan kepada perempuan yang nantinya mengakibatkan rusaknya psikis perempuan.⁴⁹ Ideologi *maskulinisme* menjadikan peradaban yang penuh dengan duri yang disebabkan oleh sifat laki-laki yang hidupnya hanya diliputi oleh keinginan menang sendiri.⁵⁰ Dalam Islam, laki-laki dan perempuan, memperoleh porsi sanksi hukum yang sama. Terbukti bahwa yang membedakan keduanya hanya ketaqwaannya kepada Allah SWT. Karena Tuhan memuliakan manusia atas semua tanggung jawab dalam memenuhi tugas besar yang dipercayakan kepadanya.⁵¹

Pada masa Rasulullah SAW telah terekam beberapa tariah Islam tentang bagaimana peran perempuan ketika menjalankan tugas maupun perannya dengan

⁴⁸ Eti Nurhayati, "*Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif, Pustaka Pelajar*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 25.

⁴⁹ Israpil Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)", *Pusaka*, Vol.5, No.2, (2017), 79. <<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>>.

⁵⁰ Ibid., 5

⁵¹ Dadang Jaya, "Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam", *At-Tatbiq: Ahwal Al-Syakhsiyyah (JAS) Vol.04, No.01* (2019), 35.

baik. Para istri Rasulullah menjalankan peran sebagai guru yang mengajar umat, demikian juga para sahabat wanita. As Syifah binti Abdullah contohnya beliau adalah seorang guru perempuan pertama dalam Islam. Yang setelah keislamannya beliau mengajari perempuan membaca dan menulis. Rasulullah SAW juga memintanya untuk mengajari Hafsa binti Umar tentang baca dan tulis dan ilmu pengobatan dengan ruqyah.⁵² Ketika perempuan sudah masuk ranah domestik laki-laki maka banyak kemungkinan perempuan berkeinginan untuk mengaktualisasikan diri, ambisi akan kekuasaan, akan tetapi faktor yang paling dominan adalah permasalahan ekonomi yang terjadi. Peran publik sendiri bukanlah hal yang baru. Dalam sejarah keislam seperti halnya ratu Bilqis yang memerintah kerajaan saba' hingga dikenal sebagai negeri yang nyaman. Ratu Bilqis dikenal sebagai ratu yang adil dan bijaksana dan sangat pemberani dalam mengambil sebuah keputusan untuk negrinya.⁵³

Aturan sosial yang didapat perempuan yang sampai saat ini masih memenuhi pemikiran masyarakat tradisional adalah tentang hak untuk mendapat pendidikan bagi seorang perempuan yang setara atau lebih tinggi dari laki-laki. Muncul pemikiran bahwa ketika pendidikan perempuan sama dengan laki-laki akan menghasilkan perempuan yang bertindak semaunya dan menganggap bahwa bisa menginjak harkat dan martabat laki-laki. Tidak sedikit orang yang masih beranggapan bahwa jenjang SMA itu cukup bagi perempuan yang pada akhirnya

⁵² Nadipa Roazah, "*Perempuan Dan Keluarga Studi Kasus Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*",(Dalam Skripsi Repository UIN Satu Tulungagung),30. <<http://repo.uinsatu.ac.id/17428/>>

⁵³Ibid.

menikah dan mengurus rumah. Akan tetapi kenyataannya mengurus anak juga butuh ilmu karena ilmu pengetahuan pertama yang didapat anak adalah dari orang tuanya.

Pemikiran seperti ini menghasilkan konstruk budaya yang merugikan salah satu pihak yang nantinya akan timbul kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Di zaman yang modern seperti ini paham tradisional tentang perempuan masih berkembang di beberapa masyarakat yang masih memegang teguh ajaran dari nenek moyang. Ketika pendidikan perempuan setara dengan laki-laki maupun menempuh jenjang yang lebih tinggi maka kehidupan perempuan akan jauh lebih layak. Selain itu juga perempuan layak untuk mendapatkan lingkungan yang ramah sehingga tidak akan terjadi kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik maupun psikis.

Ester mengatakan bahwa *“perempuan rentan untuk menjadi tidak sehat secara psikis. Bukan hanya karena tuntutan peran yang telah ditetapkan pada perempuan sedemikian rupa menjadi beban tersendiri bagi mereka”*.⁵⁴ perempuan juga secara umum lebih rentan untuk mengalami peristiwa yang dapat mengganggu kondisi psikisnya bahkan berpotensi timbulnya sifat trauma. Praktik budaya membangkitkan rasa bersalah, berimbas pada matinya karakter liar perempuan. Liar disini memiliki arti kebersatuan dengan alam dengan menjalani kehidupan secara alami, mengikuti irama kehidupan yang ada.

⁵⁴ Ester Lianawati, “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan, (Yogyakarta : Mojok Grub, 2020),78.

Penggambaran perempuan liar menurut Ester mengacu pada perempuan yang berani mengambil keputusan dan tidak membiarkan dirinya dikekang oleh norma-norma. Ia tidak merasa wajib mengikuti garis kehidupan “*normal*” yang ditetapkan oleh masyarakat kepada perempuan. Ia berani mengambil keputusan kontroversial yang mendobrak nilai tradisional jika menurutnya terbaik tanpa khawatir terhadap cemooh yang nantinya mereka dapat.⁵⁵ perempuan memiliki otak dan hati nurani dengan tingkat kecerdasan dan kepekaan yang sebenarnya hampir setara dengan laki-laki.

Energi fisik perempuan juga tidak lebih lemah dari laki-laki. Fakta ini telah terlihat dalam berbagai sektor diantaranya adalah dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, profesi hingga dunia spiritual. Akan tetapi seolah potensi perempuan tenggelam dan dilupakan dari sejarah sosial yang disominasi oleh dunia *maskulinisme*.

Masyarakat telah menetapkan definisi perempuan yang memiliki standar ideal femininitas yang wajib dipenuhi oleh perempuan yang mana itu meliputi tentang karakter fisik maupun psikologi yang membahas tentang bagaimana perempuan harus bersikap dan berperilaku. Disadari atau tidak perempuan bersusah payah untuk mencapai standart “*normal*” sesuai dengan kenormalan yang telah ditentukan untuk menjadi sempurna dengan memenuhi tuntutan yang tidak realistis. Bagaimana standart ini menciptakan mitos kesempurnaan yang tidak akan mungkin dicapai.⁵⁶

⁵⁵ Ibid.,110-111.

⁵⁶ Ibid.,127-128.

Masyarakat yang banyak menuntut perempuan untuk mengikuti standar yang sulit dilakukan untuk mewajibkan perempuan sesuai standard kecantikan maka harus mengikuti presentasi akademis dan karakteristik perempuan baik-baik dalam bersikap dan berperilaku. Tidak sedikit perempuan yang mengikuti standar kesempurnaan yang sebenarnya adalah mitos yang dapat menghasilkan gangguan mental. kesempurnaan yang dituntut membawa perempuan dalam jebakan harga diri yang rendah. Ketidakmampuan ini membuat perempuan agar memenuhi standar ideal feminisme yang ditetapkan masyarakat berpotensi untuk menurunkan harga diri perempuan membuat seolah nilai perempuan menjadi negatif.⁵⁷

H. Posisi Perempuan dalam Wacana Gender

Gender ialah salah satu isu aktual yang cukup hangat diperbincangkan yang dilatar belakangi oleh realitas masyarakat yang memposisikan peran laki-laki yang lebih istimewa dibandingkan perempuan. Gender menjadi topik yang kontroversial, karena adanya kesalahpahaman tentang pemahaman istilah gender dan sex. Meskipun gender dan sex memiliki arti yang sama konsep sex sendiri bersifat alami, kodrat yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah sedangkan gender dapat berubah tergantung waktu dan konstruk budaya masyarakat setempat.⁵⁸

Secara etimologi gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin.⁵⁹ Diskursus tentang gender terus menguat dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena tuntutan persamaan yang terus mengemuka tidak hanya di negara yang memiliki peradaban

⁵⁷ Ibid.,134.

⁵⁸Mayola Andika, Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran), *Musawa*, Vol.17, No.2, (Juli 2018), 138.

⁵⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 332

yang tinggi, akan tetapi merusak ruang diskursus pada negara-negara berkembang. Negara Islam sebagai representasi negara berkembang yang sering disebut sebagai negara dunia ketiga sering mengklaim ajaran agamanya telah mengampanyekan isu kesetaraan gender sejak 14 abad yang lalu.⁶⁰

Gender ialah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Persoalan gender bukanlah persoalan baru dalam kajian sosial, hukum, hingga keagamaan. Akan tetapi kajian tentang gender sendiri masih tetap bersifat aktual dan menarik mengingat banyaknya masyarakat kita yang belum memahami persoalan ini hingga mengakibatkan ketimpangan dalam penerapan gender sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Sosialisasi tentang gender sudah lama dilakukan di Indonesia akan tetapi hingga kini hanya menjadi perdebatan dari berbagai pihak.⁶¹

Merujuk pada pandangan yang normatif kesetaraan gender dilandaskan pada aturan dan norma yang berlaku, dimana sikap seseorang lebih berpedoman pada loyalitas, kesetiaan, serta aturan yang berlaku dalam lingkungan. Dalam sudut pandang normatif menjelaskan bahwa adanya aturan yang mengikat seseorang untuk tidak melakukan penyimpangan atau melanggar suatu kaidah atau norma yang sudah ditetapkan. Ketaatan dan kesetiaan ditunjukkan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang ada, dimana prinsip-prinsip tersebut diadopsi dalam

⁶⁰ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki", *MUWAZAH*, Vol. 7, No. 2, Desember 2015, 121.

⁶¹ Prambudi Handoyo, "*Representasi Perempuan dalam Media*" dalam Seminar Nasional Gender dan budaya Madura III Madura: Perempuan, Budaya dan Perubahan.,137 <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>.

suatu peraturan hukum, yang mendasarkan pada keadilan, kepastian hukum dan kemanfaatan hukum, dan prinsip.⁶²

Hukum yang hidup dalam masyarakat, kelembagaan sosial, dan pranata sosial, menyikapi bahwa dalam kesetaraan gender memang mendominasi kaum laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga dengan kekuatan itu kaum pria menjadi pelindung perempuan, dimana lahirnya atau adanya kesetaraan gender dalam masyarakat, berasumsi bahwa masyarakat harus ada kesetaraan atau persamaan hak, dan keadilan serta kepastian hukum untuk dapat menikmati bersama hasil atau buah dari suatu pembangunan yang ada, dan setiap orang dapat berpartisipasi dalam pembangunan tanpa adanya tekanan atau intimidasi.⁶³ Struktur-struktur sosial yang berbeda bukan hanya keluarga memasukkan nilai-nilai gender dan menyampaikan manfaat gender.⁶⁴ Banyak upaya perempuan dalam keluar dari stereotip yang mengekang ruang gerak mereka dengan cara lainnya masuk pada ranah domestik hingga politik. Tidak sedikit jika kita lihat bahwa perempuan khususnya Indonesia sudah mulai terjun ke ranah laki-laki demi keluar dari bayang-bayang tradisi masyarakat yang menghantuinya dari kecil.

1. Citra Perempuan dalam Bidang Politik

Berbicara tentang perempuan dan politik, tidak lepas dari image dan konstruksi sosial perempuan dalam relasi masyarakat. Image yang selama ini ditegaskan dalam benak masyarakat adalah konsep stereotipe tentang

⁶² Graham, D. S., *"Keberagaman Gender di Indonesia"*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).⁷²

⁶³ Zulkifli Ismail dkk, "Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis", *Sasi*, Vol. 26, No.2, (2020), 154. <<https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>>.

⁶⁴ Amalia, M. (2011). "Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural", *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol.25, No.02, 401.

perempuan di berbagai sektor, termasuk dalam sektor politik dan pemerintahan. Image yang kebanyakan merupakan stereotipe tentang perempuan, akhirnya ditarik ke dunia publik termasuk di dunia politik bahwa perempuan tidak layak memimpin karena perempuan tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Pandangan yang bersumber dari stereotipe dan keyakinan gender inilah yang akhirnya banyak menimbulkan ketimpangan gender di berbagai sektor. Kesempatan perempuan untuk masuk dalam bidang politik sebenarnya ada dan memungkinkan, namun karena berbagai faktor itu jarang sekali terjadi.⁶⁵ Faktor utamanya adalah pandangan stereotipe bahwa dunia politik adalah dunia publik, dunia yang keras, dunia yang memerlukan akal, dunia yang penuh debat, dan dunia yang membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang semuanya itu diasumsikan milik laki-laki bukan milik perempuan. Perempuan tidak pantas berpolitik karena perempuan adalah “*penghuni*”, tidak bisa berpikir rasional dan, kurang berani mengambil risiko, yang semuanya itu sudah menjadi stereotipe perempuan. Akibatnya, baik perempuan atau laki-laki dan masyarakat secara umum, sudah menarik kutub yang berbeda bahwa dunia publik milik laki-laki dan dunia domestik milik perempuan. Hal ini juga berkaitan dengan sosialisasi peran gender.⁶⁶

⁶⁵ Very Wahyudi, “Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender”, *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol.01, No.01, (2018), 70, <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/politea>.

⁶⁶ Tri Marhaeni Pudji Astuti, “Citra Perempuan Dalam Politik”, *Yin Yang: Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol.03, No.01, (2008), 15.

2. Perempuan dalam Ranah Domestik

Meskipun situasi saat ini mulai perlahan membaik, status resmi perempuan tidak pernah setara dengan laki-laki di mana pun. Adapun perjuangan perempuan di ranah domestik menurut feminisme eksistensial adalah menjadi “*perempuan bebas*”. Terdapat tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya untuk menjadi “bebas”, yaitu: *perempuan narsis, perempuan dalam cinta, dan perempuan mistis*. Perempuan narsis yang obsesif terhadap dirinya, bahkan memiliki perasaan menjadi subjek dan objek secara bersamaan. Awalnya ia menghindari tirani laki-laki dan pada akhirnya hanya akan menerima tirani dari opini publik.⁶⁷ Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya, perempuan dapat bekerja sesuai keinginannya, menjadi seorang intelektual, dan menolak dirinya untuk dijadikan liyan. Perempuan bahkan bebas menolak berbagai aturan tuhan serta nilai, norma dalam masyarakat yang membelenggu dirinya.⁶⁸

I. Perempuan dalam Ideologi Patriarki

Patriarki adalah sebuah konsep sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pemegang otoritas paling tinggi dalam tatanan sosial. Patriarki juga bisa dikatakan sebagai konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam konteks Antropologi dan studi tentang feminis ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Konsep patriarki sendiri menggabungkan konsep hubungan

⁶⁷ Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswar dkk, “ *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*”, 6.

⁶⁸ Andy Omara, “ Perempuan , Busaya Patriarki dan Representasi”, *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol.2, No.46, (2004), 153.

gender, yang kemudian berkembang menjadi dua sudut pandang. *Pertama* yaitu ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender, *Kedua* tentang bagaimana menarik perhatian kepada hubungan antar beberapa aspek tentang gender yang berbeda yang kemudian membentuk sistem sosial.⁶⁹

Ragam wujud patriarki memiliki waktu dan tempat yang berbeda. Salah satu dimensi ragam tersebut mencakup patriarki domestic, yang berfokus pada perempuan yang cenderung tersisih dari pekerjaan dengan upah dan jenis kerja yang telah ditentukan laki-laki. Corak ini sendiri sangat bervariasi tergantung seberapa jauh perempuan dikendalikan dalam ruang domestik. Konsep patriarki yang terkadang mengundang kontroversi hingga menimbulkan kesalah pahaman. Seperti halnya konsep kebebasan dan kemandirian seorang perempuan yang telah dijelaskan dalam Islam sering disalahartikan. Masyarakat memahami kebebasan dengan bebasnya pergaulan lawan jenis dan eksploitasi tubuh yang menjuru kepada seksualitas yang mengakibatkan banyaknya perempuan yang memperlihatkan lekuk tubuhnya hanya untuk kepentingan komersial dan menjadi sebuah bentuk objek kapitalisme.⁷⁰

Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status hingga otoritas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang kemudian membentuk hirarki gender. Dalam islam sendiri tidak pernah ada istilah patriarki karena pada dasarnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama dimata Tuhan. Yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya dalam beribadah. Islam

⁶⁹ Israpil, "Budaya Patriarki dan kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)", *Jurnal Pusaka*, Vol.5, No.2, (2017),4.

⁷⁰ *Ibid.*,5

juga tidak pernah mengajarkan perbedaan kedudukan perempuan dan laki-laki. Dalam Islam memuliakan perempuan merupakan perbuatan yang harus dilakukan agar kesetaraan gender dapat berjalan contohnya ketika Tuhan menyuruh kita untuk hormat kepada orang tua Tuhan menyebut Ibu yang sejatinya Perempuan tiga kali baru kemudian ayah. Kemudian Islam juga mengajarkan bahwasannya ketika perempuan menikah tanggung jawab atas dirinya berpindah ke suaminya dan sebaik-baiknya laki-laki muslim adalah ia yang baik kepada istrinya.

Budaya patriarki juga dapat menjadi pemicu kekerasan terhadap perempuan.⁷¹ Perempuan sering menjadi ancaman dan sasaran dalam dunia kriminal. Terlebih dengan tabiat hawa nafsu laki-laki yang lebih besar dibanding perempuan, memicu untuk berbuat keji. Kemolekan perempuan telah meracuni pikiran dan niat yang buruk. Inilah bentuk keroposnya akhlak. Ada kalanya keimanan seseorang turun dan naik. Inilah yang harusnya menjadi tantangan laki-laki untuk mengendalikan syahwat, tentunya juga didukung oleh lingkungan perempuan yang memiliki akhlak yang baik pula, tidak mengumbar keindahan tubuh. Budaya patriarki semacam ini, haruslah menjadi cerminan untuk terus memperjuangkan hak perempuan.

Menghilangkan sebuah budaya tidaklah mudah, akan tetapi untuk menguranginya masih bisa menjadi harapan. Selain itu, sebagian besar konflik yang terjadi dikarenakan *maskulinitas* kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Hanya sedikit yang mempertimbangkan ke-femininitasan. Masyarakat Indonesia secara kultural memang sangat kental dengan adat patriarki. Hampir semua konflik yang

⁷¹ Ibid.,6

terjadi karena adanya kebijakan penyelesaian dengan kekerasan Realitas sosial berkata lain,dengan adanya budaya patriarki ini membuat banyaknya tindak kekerasan terhadap perempuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

Representasi Perempuan Menurut Ester Lianawati dalam Bukunya Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan

A. Profil Buku dan Biografi Ester Lianawati

Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan merupakan buku yang ditulis oleh Ester Lianawati, buku ini bercerita tentang bagaimana Ester mendobrak sistem patriarki yang masih banyak dianut oleh masyarakat dengan menawarkan kepedulian, rasa aman hingga upaya terkait pembebasan perempuan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat pada masa ini. Ester menawarkan perempuan untuk mau menyuarakan suaranya dengan lantang tanpa harus takut dengan stigma dan norma masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai budak norma masyarakat.

Ester mengajak perempuan untuk menyelidiki jiwanya sendiri karena dengan menyelidiki jiwa kita sendiri kita dituntut untuk kembali membuka luka lama yang coba kita sembunyikan, membuka kelemahan kita kepermukaan dengan tujuan agar mampu mengantar perempuan menuju kebebasan. Buku ini sendiri perpaduan antara teori psikologi dan feminisme dengan hasil menyelidiki diri. “Perempuan tidak pernah dididik untuk mengambil keputusan, untuk bertanya kepada dirinya apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perempuan kehilangan kemampuannya untuk mendengarkan suara hati mereka karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menelisik kedalam dirinya”.

Buku ini sendiri tidak terlalu tebal hanya memiliki 292 halaman dengan tiga tema yang berbeda dan satu tema memuat beberapa subbab. Buku ini terbit pada

tahun awal 2020 dan diterbitkan oleh Mojok Group. Ester Lianawati orang dibalik buku ini, tidak banyak informasi yang penulis dapat tentang biografi Ester akan tetapi Ester sendiri adalah seorang psikolog lulusan Unika Atmajaya Jakarta. Ester menyelesaikan program S2 dengan mengambil kajian wanita dan gender Universitas Indonesia. Pada tahun 2012 Ester menetap di Prancis. Kesehariannya diisi dengan melakukan penelitian tentang Hypatia, Hypatia sendiri adalah seorang filsuf perempuan pada zaman Yunani Kuno yang dibunuh secara brutal karena kecerdasannya dalam ilmu filosofis. Sebagai peneliti, dengan beberapa kawan di Prancis Ester ikut serta mengelola lembaga Hypatia, pusat penelitian psikologi dan feminisme Ester juga aktif menadampingi perempuan yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga, hingga perempuan migran.

Buku *Ada Serigala Betina* ini memuat tentang banyak pemikiran-pemikiran Psikologi dan feminisme dari Prancis, mulai dari yang klasik seperti Simone de Beauvoir hingga Mona Chollet yang dalam karyanya tentang kekuatan penyihir. Kemudian buku ini juga menyinggung tentang perkembangan neuropsikologi feminis yang berbicara mengenai otak dan ideologi gender, dan juga kecantikan perempuan menurut feminis fenomenologis yang kembali muncul di Prancis. Ester mengatakan bahwa buku ini dapat dikatakan sumbangan dari lembaga Hypatia yang pertama kali secara resmi untuk publik Indonesia.

B. Representasi Perempuan dalam Buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*

Dalam bukunya *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* Ester mengawalinya dengan pernyataan bahwa “*Perempuan tidak pernah dididik untuk mengambil keputusan, untuk bertanya kepada dirinya apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perempuan kehilangan kemampuannya untuk mendengarkan suara hatinya karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menelisik kedalam diri.*” Ester membahas tentang permasalahan perempuan yang masih dibelenggu oleh budaya patriarki dengan menawarkan rasa aman, kepedulian, kepekaan yang memiliki tujuan mendobrak sistem patriarki dalam masyarakat.

Sekilas, mungkin frasa serigala betina itu terdengar “galak” yang berujung pada sesuatu yang berkonotasi negatif. Padahal, yang dimaksudkan Ester justru sebaliknya. “Serigala betina yang dijelaskan Ester berada di koridor positif. Kalau diusut, frasa itu Ester ambil dari buku *Women Who Run With the Wolves* karya penulis Amerika sekaligus psikoanalisis *Jungian*, Clarissa Pinkola Estes”¹ Ester melihat, keduanya sama-sama memiliki indra yang tajam, intuisi kuat, kepedulian terhadap sesama, keberanian, kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi, serta kekuatan, dan daya tahan. Sayangnya, naluri dari serigala itu selama ini ditekan oleh nilai dan sistem yang ada di masyarakat. Sekian lama budaya patriarki berupaya menjinakkan perempuan. Perempuan hidup dalam ketakutan

¹ Wahid Kurniawan, “*Buku Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan: Stop Menjinakkan Perempuan*”, Konde.co, 11 January 2022, <https://www.konde.co/2022/01/ada-serigala-betina-dalam-diri-setiap-perempuan-stop-menjinakkan-perempuan.html/> Diakses Minggu 11 Maret 2023.

untuk bertindak dan mengambil keputusan.² Seperti serigala, perempuan punya indra yang tajam, intuisi kuat, kepedulian terhadap sesama, keberanian, kemampuan beradaptasi. Namun sayangnya ini semua kerap dijinakkan oleh sistem patriarki.

Hal lain yang menarik dari bab pertama adalah pembahasan otak dan determinasi biologis yang membahas tentang mengapa perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik berbeda. Contohnya, banyak yang beranggapan bahwa laki-laki lebih cenderung berpikir menggunakan logika, sedangkan perempuan lebih sering menggunakan perasaan. Hal ini membuat kita jadi memandang jika otak bersifat kodrat, atau sesuatu yang sudah memang ditakdirkan seperti itu. Padahal, selain memang sebagai organ biologis, ada banyak faktor sosio kultural yang mempengaruhi pembentukan otak. Interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, bagaimana ia dibesarkan, faktor sosial ekonomi, serta faktor pendidikan, semua hal tersebut mempengaruhi pembentukan pemikiran kita. Itulah kenapa kita akhirnya punya persepsi berbeda akan perempuan dan laki-laki. Padahal pada dasarnya, otak kita bisa dibilang *gender-neutral*. Untungnya, kita juga punya kesempatan untuk memperbaikinya karena dalam buku tersebut juga disebutkan bahwa otak merupakan organ dinamis yang akan terus berevolusi sepanjang hidup.

Aspek-aspek psikologi selama ini masih diwarnai oleh nilai-nilai yang patriarkis. Ester lantas membandingkan antara psikologi laki-laki dan perempuan. Penjelasan yang paling banyak mengenai topik bahasan soal psikologi tersebut, selama

² Ester Lianawati, "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan", (yogyakarta:Mojok Group,2020 , 115.

bertahun-tahun ini memang tidak terlepas dari sangkutan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli psikoanalisis yang hidup di Austria abad ke-19 itu, yakni Sigmund Freud. Freud menganggap, anak perempuan seperti anak laki-laki yang tidak normal, aneh, yang tidak punya penis karena penisnya telah dipotong. Ada yang “kurang” dari diri anak perempuan (yaitu penisnya) sementara anak laki-laki “sempurna” karena ia tidak kehilangan apapun dikarenakan penisnya tetap ada. “Perkembangan psikis anak perempuan juga dianggap sebagai penyimpangan dari perkembangan psikis anak laki-laki yang, meminjam istilah Simone de Beauvoir, Freud melihat perempuan sebagai *the other*, yang liyan, atau sebagai seks yang kedua”.³

Pada bab pertama halaman 8 Ester mengatakan bahwa “perempuan tradisional cenderung tidak dapat menginternalisasi norma-norma masyarakat yang mengakibatkan terjadinya depresi atau mengalami gangguan mental lainnya. Diantara mereka juga kerap dianggap sakit jiwa karena memiliki karakter “pemberontak”. Ketika perempuan menampilkan perilaku “histeris” karena kecerdasan mereka tidak dapat diapahami ataupun karena pemberontakan terhadap nilai-nilai patriarkal tidak dapat diterima, mereka diperlakukan sebagai Pesakitan”. Pada bagian ini Ester menunjukkan bahwasannya efek dari konstruk budaya telah mencapai batas dimana mengganggu jiwa mereka. Pada dasarnya gangguan yang mereka alami ini tercipta akibat tekanan sosial yang mereka rasakan sebagai perempuan. Perlunya kesadaran bahwa masalah intrapsikis perempuan

³ Ester Lianawati.,44

sering sekali bersumber dari luar diri perempuan itu sendiri yang mana meliputi (*Seksisme, diskriminasi, hingga kekerasan*).

Psike Perempuan: Semesta yang Tak Terlihat, Ester menyinggung sebutan serigala betina pada bukunya “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” Ester terinspirasi dari karya Estes, jika banyak perempuan tidak menyadarinya, itu dikarenakan keliruan perempuan sejak lama ditekan oleh masyarakat. Konotasi Liar disini bukan memiliki makna negatif yang merendahkan seperti tidak terkendali akan tetapi Ester mengartikannya sebagai liar yang mengandung arti kebersatuan dengan alam menjalani kehidupan secara alami, mengikuti irama kehidupan. Serigala betina sendiri adalah salah satu binatang yang penyayang dan pelindung. Ia mencurahkan kasih sayangnya pada anak-anaknya dan tidak membiarkan apa pun melukai mereka. Serigala juga pemimpin yang peduli pada kesejahteraan kelompoknya.

Perempuan liar adalah representasi perempuan yang mampu beradaptasi dan tetap bisa menjadi diri sendiri. Ia menjalin persahabatan secara tulus, bukan untuk memenuhi kebutuhan diri layaknya dicintai atau dihargai. Karena pada saat mereka telah mencintai dirinya sendiri ia mempunyai identitas sendiri. Perempuan liar paham bahwasannya sebagai perempuan, ia tidak berfungsi untuk menyenangkan orang lain dan apalagi memuaskan tatapan orang lain. Ia berani mengambil keputusan kontroversial yang mendobrak nilai-nilai tradisional jika menurutnya terbaik tanpa khawatir dicemooh. Seperti serigala betina, ia menjadikan pengalaman-pengalaman untuk melatih ketajaman insting dan kepekaan intuisi agar

tidak lagi terperangkap dalam “bahaya” yang sama. Perempuan liar tidak pernah melarikan diri dari masalah.

Ester Membahas tentang bagaimana budaya patriarkal lalu melahirkan istilah “*perempuan penyihir*”, yaitu perempuan-perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar “*normalitas*” masyarakat. Padahal, mereka ini adalah perempuan-perempuan yang berani mendengarkan isi hati dan tidak mau begitu saja mengikuti tuntutan-tuntutan umum akan perempuan yang dipercaya masyarakat. Kesadaran ini mungkin belum dimiliki seluruh perempuan di dunia, tetapi bukan berarti mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, atau keputusan yang sepenuhnya mengikuti suara hati. Ester menggaris bawahi bahwa kuncinya ada dalam diri kita, sebab tidak seharusnya kita membiarkan kebisingan dari nilai-nilai yang merugikan itu membungkam suara hati kita. Ester menganjurkan untuk mengenali diri kita dan membuka mata atas keadaan di sekitar kita terlebih dahulu.

C. Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Perempuan dalam Buku

Ester mengatakan “*putri-putriku, jadilah liar*”.⁴ liar yang memiliki konotasi buruk seolah tak terkendali akan tetapi Ester mengartikannya sebagai kata yang positif yang berarti kebebasan dan keberanian ditunjukkan pada budaya patriarkal yang berupaya untuk menjinakkan perempuan. Ketidak mampuan hidup dalam ketakutan untuk bertindak dan mengambil keputusan. Perempuan cenderung

⁴ Prosa ini diambil Ester karena terinspirasi oleh buku *Women who Run with the Wolves: Myths and Stories of the Wild Women Archetype* 1992 karya Clarissa Pinkola Estes seorang psikoanalisis jerman.

menyukai zona aman. Misalnya perempuan akan tetap memilih bertahan dengan suaminya yang kerap memukulinya dengan alasan “takut”. Takut jika suami bertindak lebih kejam, takut mencemarkan nama keluarga, takut akan stigma masyarakat tentangnya, takut jika kelak anak-anaknya membencinya dan takut jika tidak sanggup secara materi ketika perpisahan terjadi. Banyak perempuan yang “terjebak” sehingga tanpa disadari budaya kita membentuk perempuan menjadi naif.

Kenaifan dan kepolosan seolah-olah melengkapi kecantikan perempuan, perempuan yang tersipu malu jika digoda lebih menarik dari pada perempuan yang menatap sengit laki-laki yang menggodanya. Perempuan naif seperti ini dipandang laki-laki sebagai perempuan yang “baik-baik”. Dalam masyarakat kita yang masih menganut budaya patriarki begitu penting untuk menjadi perempuan yang “baik-baik”. Padahal kenaifan inilah yang mengantarkan perempuan rentan menjadi korban dan sulit untuk melepaskan diri dari posisinya. Kenaifan perempuan digambarkan sebagai kisah si Janggut Biru, Estes melakukan reinterpretasi terhadap dongeng ini kemudian menganggap bahwa jika perempuan cerdas, kritis, dan tidak naif seringkali dianggap menakutkan.

Banyak aturan dan larangan yang masyarakat berikan kepada perempuan, Perempuan tidak boleh ini itu dan jika ditelisk menyedihkannya lagi sesama perempuan lebih kejam ketika menghakimi sesama perempuan. Misalnya ketika perempuan yang melahirkan secara normal dan menyusui bayinya menganggap dirinya telah menjalankan perannya secara sempurna sebagai ibu, dan merasa berhak mengkritik perempuan yang menjalankan operasi atau cesar dan tidak dapat

menyusui bayinya karena suatu dan lain hal. Perempuan seharusnya tidak melakukan sesuatu yang didasarkan pada asumsi masyarakat. Sebagai perempuan, kita perlu membebaskan diri dari penilaian-penilaian semacam ini dan jika kita telah menjadi perempuan yang bebas maka kita dapat membebaskan perempuan lainnya.

Penampilan fisik dan keperawanan sejauh ini masih menjadi faktor utama penyebab menurunnya harga diri perempuan. Tingkat kesejahteraan perempuan secara umum lebih rendah dari pada laki-laki. Pada dasarnya Perempuan dan laki-laki sama-sama lahir dalam keadaan tidak bedaya, dan setiap individu terlepas dari jenis kelaminnya akan berusaha untuk mengatasi ketidakberdayaan itu, namun yang membedakan perempuan tidak diberi dukungan oleh masyarakat patriarkal alih-alih mendukung mereka semakin membuat perempuan tidak berdaya dengan praktik-praktik yang diskriminatif dan merendahkan. Masyarakat menetapkan definisi standart ideal femininitas yang harus dipenuhi oleh perempuan.

Disadari atau tidak perempuan berusaha mengikuti standar kenormalan yang telah ditentukan untuk menjadi sempurna dengan memenuhi tuntutan yang sesungguhnya tidak realistis. Standar feministas yang mencolok adalah penampilan fisik. Untuk dianggap feminim perempuan harus cantik dengan kriteria kecantikan yang telah ditentukan oleh masyarakat dan nyatanya tidak masuk akal dan tidak realistis. Bahkan di era sekarang dalam sosial media ketika perempuan yang telah memenuhi standart kecantikan masyarakat melakukan tindakan yang merugikan banyak dari kalangan netizen mengatakan "*Kamu Cantik*

Kamu Aman”. Seketika akan terhindar dari cacik maki netizen yang sebenarnya banyak menimbulkan perdebatan sendiri.

Mitos tentang kesempurnaan dapat mengakibatkan kondisi mental pada sebagian perempuan. Ketidakmampuan perempuan untuk memenuhi standart ideal femininitas yang ditetapkan oleh masyarakat berpotensi menurunkan harga diri perempuan yang nantinya berakibat menilai dirinya sendiri negatif. Setiap orang ingin bahagia dan sejahtera. Banyak perempuan yang mengira bahwa untuk dapat sejahtera ia harus berhasil memenuhi tuntutan masyarakat. Sejahtera harus menjadi perempuan yang sempurna sesuai dengan standart yang telah ditentukan untuk masyarakat. Menjadi diri sendiri, tidak harus menjadi “sempurna” mengikuti tuntutan masyarakat.

Hanya saja *“Perempuan perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam tindakan “semau gue””* karena bablas dan salah kaprah dalam mengartikan kebebasan. *“Menjadi perempuan yang sejahtera bukanlah menjadi perempuan yang sempurna. Menjadi perempuan yang sejahtera justru menjadi perempuan yang bebas dari kompleks-kompleks kesempurnaan yang standartnya sendiri diciptakan dan disiapkan oleh masyarakat atas diri perempuan. Menjadi sejahtera adalah menjadi diri sendiri yang bebas dari upaya mencapai kesempurnaan, dari kekhawatiran untuk menjadi tidak normal karena berbeda atau menyimpang dari apa yang sudah ditentukan masyarakat. Menjadi sejahtera adalah menjadi diri sendiri dengan menerima semua ketidak sempurnaan yang dimiliki.”*⁵

⁵ Ester Lianawati, *“Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”*. (Yogyakarta: Mojok Group. 2020), 120.

Filsuf Feminis Elisabeth Badinter mengatakan hawa perempuan sendiri telah menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat sebagai nilai-nilai mereka. Dalam hal tubuh dan kecantikan. Perempuan tidak menyadari bahwasannya nilai-nilai yang mereka yakini adalah hasil dari konstruk budaya misoginis yang masih terus mencoba mengalihkan perempuan agar tidak menjadi makhluk intelektual, untuk tetap selalu dalam posisi objek esteri. *“Mencintai diri kita sendiri apa adanya, cantik ataupun tidak cantik menurut standar masyarakat. Kemampuan untuk jujur dan tulus dengan diri sendiri, dan membebaskan diri dari pandangan orang lain adalah dasar dari cinta diri dan cinta diri itu mutlak diperlukan untuk dapat mengasihi orang lain.”*

Kartini yang aku pahami adalah kartini yang juga menjadi contoh nyata individu yang mampu mencapai kesejahteraan psikologis. Perjuangannya menunjukkan bagaimana ia berhasil dalam melakukan psikoterapi bagi dirinya sendiri. Kesejahteraan bukan ditentukan oleh seberapa menyenangkannya peristiwa-peristiwa yang telah dialami seseorang, peristiwa negatif yang dialami seseorang tidak serta merta membuatnya tidak sejahtera. Mekanisme kesejahteraan psikologis tidak sesederhana itu. Karena manusia dapat melakukan interpretasi ulang (*reinterpretasi*) terhadap kondisi dan pengalaman hidupnya.

Reinterpretasi inilah yang dilakukan oleh Kartini sejak ia mulai memahami arti dari penderitaan. Kartini kecil menderita dalam penderitaan ibunya. Namun ia tidak menjadi pribadi yang selalu menangisi keadaannya, melainkan ia kan melakukan reinterpretasi dengan memanfaatkan kesempatan yang ada. Ia belajar dengan tekun dalam pendidikan sekolah rendah milik belanda yang dapat dinikmatinya sebagai

keturunan bangsawan. Kartini memanfaatkannya dengan banyak membaca dan berdiskusi dengan para intelektual Belanda.

Pada saat umur 12 tahun kartini mulai menjalani pingitan, dan kakak laki-lakinya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Takdirnya yang telah ditentukan dari kecil yang nantinya akan menikahi bangsawan membuat dia terpukul atas kondisi tersebut karena kebebasannya yang selama ini dinikmatinya diambil darinya. Dan dalam kondisi terpukul justru perjuangannya dimulai dalam keterpurukan itu. Kartini tidak menyia-nyiakan kesempatan bahwa sebagai putri bangsawan, ia masih dididik oleh Marie Ovink Soer istri wakil pegawai administrator kolonial.

Kartini belajar dan mengembangkan wawasannya mengenai feminisme barat dan politik tanah Jawa. Ketidakpuasan Kartini melihat kondisi kaum perempuan yang terbelakang melalui media *Korepondensi* kepada rekan-rekannya di Belanda ia memberontak terhadap adat para bangsawan Jawa pada saat itu. Penggambaran Kartini sebagai Pemberontak yang realistis. Kartini paham pada saat itu ia tidak akan mampu mengubah struktur yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga ia mencari celah bagaimana cara agar tetap memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan.

Sikap kartini yang demikian adalah bentuk dari cerminan dari penguasaan lingkungan, salah satunya dari aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada. Seperti halnya yang telah dituliskan kartini *“jalan menuju kebahagiaan hanya ada dalam diri kita sendiri.”* sebagaimana yang

dituliskan dalam sebuah suratnya yang bertanggal 20 Agustus 1902 betapa sulit mencapai kebahagiaan. “ *jalan menuju kebahagiaan harus dibayar dengan air mata dan darah di jantung serta meditasi.*”

D. Perempuan dan Pembebasan diri dari Tubuhnya

Selalu ada kesempatan untuk bangkit Ester mengawali subbab pada bab pertama dengan bagaimana seorang perempuan dapat sembuh dari traumatik yang mereka dapatkan. Hari perempuan sedunia yang jatuh pada tanggal 8 Maret banyak orang berasumsi bahwa pada tanggal hari itu bahwa perempuan dapat mengutarakan tuntutan atas hak mereka. Akan tetapi seiring perkembangan zaman yang cukup cepat hari perempuan sedunia kini dijadikan sebagai momen perayaan pencapaian perempuan dalam berbagai bidang.

Dalam momen itu juga dapat menjadi ajang inropeksi diri mengenai hal-hal yang masih perlu diperbaiki agar tercipta kehidupan perempuan yang lebih baik dengan cara tidak lagi memandang perempuan hanya dalam sektor ekonomi, politik atau sosial akan tetapi perempuan juga dapat berkarya, bertumbuh secara optimal tidak hanya dengan tubuh yang sehat akan tetapi juga dengan kondisi psikis yang sehat juga.

Perempuan masa kini rentan untuk tidak sehat secara psikis, ini dikarenakan banyaknya tuntutan yang mereka dapat bukan hanya tuntutan tentang peran yang diletakkan pada perempuan akan tetapi juga perbandingan dengan laki-laki. Perempuan secara umum lebih rentan terkena trauma karena diluar tuntutannya perempuan juga menerima banyak tekanan dapam sosial, keluarga hingga secara pekerjaan. Tidak sedikit perempuan yang jadi korban pelecehan seksual, kekerasan

rumah tangga, hingga pelecehan secara verbal yang sangat banyak dimasyarakat. Dalam masyarakat kita sendiri banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan psikis terhadap perempuan terbihi masyarakat kita yang maih menanamkan ajaran nenek moyang. Akan tetapi Sepahit apapun dan seburuk apapun dampaknya, selalu ada kesempatan bagi perempuan untuk bangkit mengatasi trauma. Para pakar terapi trauma (*trauma therapy*) mengatakan dan menyakini satu pandangan bahwa *trauma can result in growth* merupakan peristiwa negatif, jauh melampaui potensinya untuk merusak dan menghancurkan hidup seseorang yang sering kali mendorong orang untuk berkembang dalam cara yang positif.⁶

Sedikit orang yang mungkin pernah mendengar tentang pertumbuhan pasca-trauma. Meskipun trauma dapat menimbulkan respons yang menakutkan dan melemahkan, dalam beberapa kasus trauma dapat menjadi katalisator untuk perubahan positif. Dalam kasus terbaik, itu bahkan dapat memicu pertumbuhan, kekuatan, dan ketahanan. Pertumbuhan pasca-trauma terjadi ketika Anda dapat mengubah trauma dan menggunakan kesulitan untuk keuntungan Anda. Pertanyaannya adalah, bagaimana melakukannya?⁷

“Perempuan korban KDRT dapat belajar kemandirian setelah tidak lagi hidup bersama dengan pelaku. Atau jika ia menerima KDRT dari lingkup keluarga semasa kanak-kanak ia akan belajar memaafkan dan mencintai dan dicintai.”

⁶ Ester Lianawati, *“Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”*, (Yogyakarta: Mojok Grub, 2020), 81.

⁷ Bethany Juby dan Victoria Stokes, *“Post-Traumatic Growth: How To Start Healing”*, <https://www.healthline.com/health/what-is-post-traumatic-growth#Takeaway> Diakses 28 February 2023

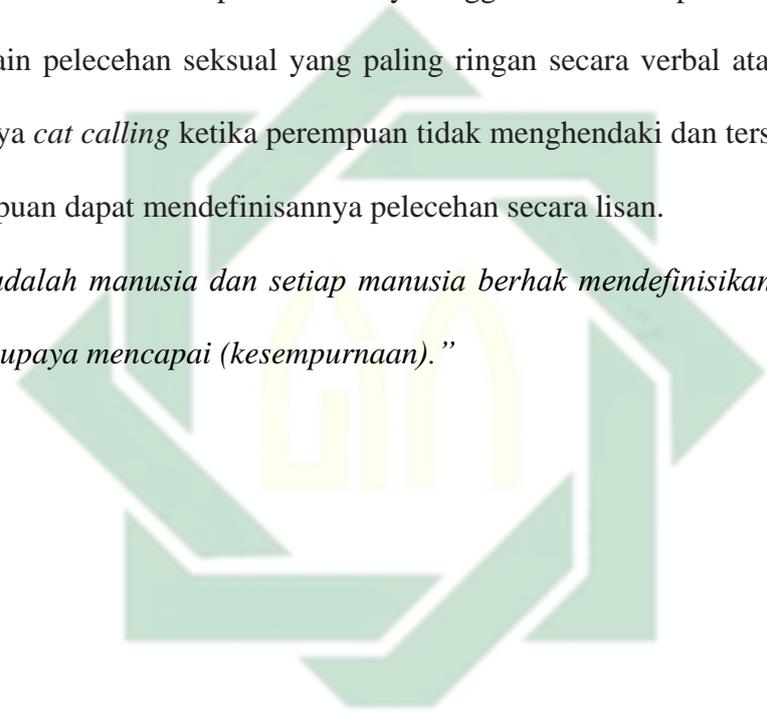
Banyak dari kita yang alih-alih berempati pada korban KDRT justru malah menuduh korban adalah perempuan yang banyak tuntutan sehingga membangkitkan amarah suaminya. Stigma seperti ini tidak sedikit di masyarakat kita padahal stigma seperti ini menjadi alasan utama trauma perempuan semakin menjadijadi. Kata belajar memaafkan dan mencintai, disini merujuk pada bagaimana mereka mencoba untuk berdamai dengan peristiwa yang telah mereka alami dan mencoba mencintai keluarga tidak berarti mencoba mencintai keluarga yang telah berperilaku buruk terhadapnya akan tetapi kepada orang yang nantinya menjadi pasangan mereka. Memaafkan juga bukan kewajiban korban KDRT karena banyak dari mereka yang menganggap hidupnya selesai pada saat itu dan mulai menutup diri dari orang lain terlebih lagi jika pelaku adalah keluarganya sendiri. Berdamai dengan diri sendiri perlu agar perempuan mampu keluar dari lumpur yang telah lama melekat padanya dan mulai untuk menjadi orang baru dengan mengembangkan diri dengan cara berkarir, masuk perguruan tinggi yang diimpikan, melakukan hobi yang mereka sukai dan melakukan apa yang dulu tidak bisa dilakukan.

“Seorang Korban Pemerkosaan dapat belajar menemukan kelebihan-kelebihannya yang jauh lebih berharga untuk diolah secara optimal ketimbang berkuat pada kekhawatiran akan virginitas”

Sama halnya dengan korban KDRT banyak stigma yang muncul ketika perempuan mengalami kekerasan seksual atau menjadi korban pelecehan dengan menyalahkan cara berpakaian perempuan dengan kata “mengundang”, ketika perempuan pasca pemerkosaan menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan ini

akan menimbulkan polemik yang berkepanjangan untuk psikis mereka dan tanpa mengalami kehamilan pun pemerkosaan berpotensi besar menghancurkan harga diri perempuan. Ini merujuk pada virginitas, pemaknaan virginitas disini berbeda dengan pemaknaan secara medis, banyak perempuan mendefinisikan virginitas secara berbeda akan tetapi pendefinisian virginitas sangat luas karena tidak sebatas tentang selaput dara akan tetapi tersentuhnya anggota tubuh tanpa dikehendaki dengan kata lain pelecehan seksual yang paling ringan secara verbal atau secara lisan, contohnya *cat calling* ketika perempuan tidak menghendaki dan tersinggung atas itu perempuan dapat mendefinisannya pelecehan secara lisan.

“perempuan adalah manusia dan setiap manusia berhak mendefinisikan dirinya sendiri dalam upaya mencapai (kesempurnaan).”



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

Analisis Representasi Perempuan dalam Buku Menurut Teori feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

A. Analisis representasi perempuan dalam buku Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan.

Baeuvoir mengatakna bahwa perempuan adalah makhluk yang cukup keras dalam melawan adanya gerakan ini. Munculnya Fakta biologi seperti pubertas dan menopause, menstruasi, kehamilan yang panjang dan menyulitkan, kelemahan organ tubuh perempuan adalah karakteristik tubuh yang harus diterima oleh perempuan. Hal tersebut tampak mempengaruhi perempuan dan mengalami beban lebih berat dibandingkan dengan makhluk setingkatannya (sebagai perempuan) maupun dalam tingkatan makhluk sosial. Pertimbangan-pertimbangan biologis tersebut yang kemudian menjadikan sebuah hierarki jenis kelamin. Pertimbangan tersebut melahirkan perbedaan yang menjadikan perempuan sebagai “*Sosok yang Lain*” dan menjadikan dominasi peran subordinat perempuan sepanjang masa.¹

Dalam buku Analisis gender dan Tranformasi fakih menjelaskan bahwa. ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti halnya, marginasi perempuan dimana marginasi atau pembatasan kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat kerja akan tetapi juga terjadi didalam rumah, masyarakat, kultur hingga

¹Simone de Beauvoir, “*Second Sex: Fakta dan Mitos*” Terjemahan oleh Toni Setiawan dan Nuraini Yualiastuti, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.2016)43-44.

negara, kemudian subordinasi, Subordinasi atau kedudukan yang rendah yang disebabkan oleh gender terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu, seperti perempuan tidak pantas menjadi pemimpin karena sifatnya yang irrasional. Lebih lanjut ada Stereotip Secara umum, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu bentuk stereotipe ialah ketika Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Kemudian ada kekerasan dan beban pekerjaan pada perempuan, atas akibat gender harus melakukan semua pekerjaan rumah bahkan tambahan kerja sambil ketika penghasilan suaminya tidak cukup menghidupi keluarga yang kemudian dapat menimbulkan kekerasan atau KDRT.²

Penulis berpendapat bahwa ketidakadilan yang disebabkan oleh gender tersebutlah yang menjadi faktor pendorong kaum wanita untuk melakukan gerakan pembebasan agar bisa dianggap sebagai manusia yang utuh dan melepaskan segala konstruksi sosial baik stereotipe maupun perlakuan yang dibedakan. Gerakan pembebasan tersebut yang kemudian akan menghasilkan pandangan kesetaraan gender. Banyaknya kasus tentang permasalahan gender dan kekerasan yang diterima perempuan kerap menjadikan perempuan menjadi pribadi yang sangat tertutup dan cenderung mengabaikan dirinya sendiri yang menyebabkan hilangnya jati diri seorang perempuan.

Dalam bukunya Ester menginginkan perempuan untuk menyelidiki diri sendiri memang tidak mudah. Rasanya memalukan, sangat tidak nyaman, bahkan

²Mansour Fakhri, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22.

menyakitkan, ketika melihat dalam diri sendiri dan menemukan kelemahan-kelemahan, kenafan-kenafan. Kita cenderung merasa ini sangat bodoh telah begitu naif, telah melakukan banyak kesalahan. Tapi justru setelah menemukan dan mengenali diri sendiri, kita menemukan kekuatan. Sejak itu justru kita bisa menjadi diri kita sendiri, berani mengambil keputusan, tidak lagi bersembunyi dalam ketakutan, tidak lagi tercengkeram oleh ide-ide ingin menjadi anak, istri, ibu, atau perempuan yang sempurna, dsb. Dan rasanya begitu lega, begitu damai, begitu bebas. Dengan tulisan utamanya dengan judul adalah Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan. Ester menggambarkan bahwa memang setiap perempuan pada dasarnya punya kekuatan serigala betina ini. Apa saja kekuatan perempuan sebagai serigala betina. Dan ester menginginkan pembaca untuk menemukan arti dalam buku ini.

Buku Ada Serigala Betina ini sendiri memuat cukup banyak pemikiran-pemikiran psikologi dan feminisme dari Prancis, mulai dari yang klasik seperti Simone de Beauvoir sampai dengan Mona Chollet yang bukunya tentang kekuatan penyihir sedang banyak dibicarakan. Tidak ketinggalan pula perkembangan neuropsikologi feminis, yang bicara mengenai otak dan ideologi gender, dan juga kecantikan perempuan menurut feminisme fenomenologis, yang kembali muncul di Prancis belakangan ini. buku Ada Serigala Betina ini, jika diperhatikan dari judulnya yang panjang ini, ada dua bagian besar dalam buku ini (meski buku ini sendiri tersusun dalam 3 bab).

1. Pertama adalah mengenai psikologi feminis itu sendiri, sejarah kemunculan dan perkembangan hingga bentuk-bentuknya. Dalam bab ini ester

menjelaskan perempuan dalam sisi Psikologi tentang bagaimana cara membaca psikologi feminis. Ester mengatakan bahwa tanpa adanya psikologi feminis, mungkin kita tidak akan pernah tau tentang apa itu stereotip gender, peran gender, perbedaan perempuan dan laki-laki dalam aspek psikologi, kekerasan dalam rumah tangga yang diterima perempuan.

Psikologi disini dikatakan sebagai ilmu yang androsentris, dimana psikologi berdiri dan dikembangkan oleh para ilmuwan laki-laki dan teori-teori yang diambilpun dari kehidupan laki-laki. Sedangkan jika didasarkan pada kehidupan perempuan, sampel yang digunakan adalah perempuan yang menderita *neurotik* (orang yang selalu dilingkupi pikiran negatif dan obsesi sehingga kesulitan menjalankan kesehariannya). Banyaknya tokoh psikologi feminis membuat permulaan yang agak sedikit abstrak karena banyaknya penjabaran tentang pemikiran pemikiran tokoh Psikologi feminis yang pro dan kontra. Bentuk dari psikologi feminis mengambil wujud bermacam-macam. Bentuk awal dari psikologi ini adalah upaya untuk meneliti kehidupan dan pengalaman perempuan. Kemudian berkembang menjadi perbedaan gender yang dihasilkan oleh konstruk sosial budaya. Fokusnya sendiri tidak sekedar tentang bagaimana kehidupan perempuan akan juga melihat dari sistem gender yang merumuskan cara perempuan untuk hidup.

Selanjutnya berlanjut dengan upaya mempelajari bagaimana psikologi itu dapat diciptakan ulang dengan cara menjalin keterkaitan dengan prinsip dan praktik dari feminis yang kemudian menjadi bentuk cabang ilmu

psikologi feminis yang spesifik. Kemudian psikologi mengembangkan terapi yang dinakan sebagai terapi feminis, terapi ini fokus kepada perempuan yang mulai menyadari bahwa keberadaan mereka tidak dianggap dan terabaikan meningkatkan minat dalam *Consciousness Raising*, advokasi pribadi, dan aktivisme. Dalam *Consciousness Raising Groups* memiliki tujuan untuk memaparkan serangkaian nilai yang telah diadopsi oleh tarapis feminis yang mencakup tentang bagaimana atensi terhadap pengalaman dan peran perempuan, serta bagaimana keinginan eksplisit untuk melakukan suatu perubahan sosial.

Teori tentang pembentukan kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud ialah salah satu teori yang cukup mendasar di lingkup psikologi. Freud mengungkapkan teorinya mengenai perkembangan seksual dalam *The Essays yhe Theory of Sexuality* cukup suram dan pesimis dalam lingkup perkembangan psikis perempuan. Pandangannya cenderung negatif, diamana disini Freud mengungkapkan bahwa perempuan cenderung neurotik, histeris, tempramental, rendah diri. Jika dilihat dari analisisnya dari beberapa kasus yang pernah dipegang oleh Freud rata-rata interpretasinya tentang perempuan banyak mengandung nilai-nilai patriarkal. Teorinya yang penuh dengan istilah seksis seperti halnya *penis envy*, kompleks maskulin. Banyak yang menganggap bahwa teorinya melanggengkan ide-ide patriarkal tentang stereotip gender, tentang bagaimana perempuan yang dianggap inferior dengan superogonya yang kurang berkembang, tentang bagaimana peran gender yang tradisional. Penjabaran teorinya tentang *penis envy* yang

menganggap perempuan frustrasi karena tidak mempunyai penis yang menyebabkan kecemburuan, dalam teori ini menyiratkan bahwa perempuan sudah mengenal anatomi tubuh, padahal banyak yang mengatakan bahwa perempuan muda memasuki masa pernikahan tanpa mengetahui tentang kehidupan seksual. Anak perempuan dalam pandangan Freud adalah seorang anak yang sama dengan laki-laki yang tidak normal, aneh karena merasa anak perempuan “kurang” tidak memiliki bahkan kehilangan penis sedangkan laki-laki “utuh” karena mereka tidak kehilangan apapun. Perkembangan psikis anak perempuan dianggap sebagai deviasi dari perkembangan psikis anak laki-laki. Freud melihat perempuan sebagai *the other*, sebagai seks yang kedua, dalam pernyataannya yang meminjam istilah Simone de Beauvoir. Dimana Simone mengklasifikasikan tiga perspektif biologis, psikoanalisis, kemudian materialisme sejarah. Dalam sudut biologis Simone melihat bahwa proses pembuahan sel telur oleh sperma seorang pria. Dan disaat bersamaan dilihat dari sudut psikoanalitik perempuan bergumul dengan laki-laki karena kecenderungan *maskulin* dan *feminin* mereka. Perlu digaris bawahi bahwa teori Freud didasarkan pada perempuan pengidap *neurotik* yang mana Freud menganjurkan perempuan untuk menerima kepasifan dan nilai-nilai feminin yang telah masyarakat junjung dengan menjadi heteroseksual, menjadi istri yang baik, melahirkan dengan ini perempuan akan terbebas dari *neurotik*.

Perempuan didefinisikan hanya dari tugas mereka yaitu sebatas tugas biologis seperti mengandung, melahirkan, mengurus anak-anak sedangkan perempuan yang berumur 30 tahun keatas dianggap “Bunga yang layu”.

Penggambaran ini dilihat ketika perempuan 30 tahun keatas kecantikannya memudar, keriput diwajahnya mulai tampak, kemampuan reproduksi yang turundan tidak pernah punya kesempatan untuk mengasah kemampuan intelektual. Penggambaran seperti ini sebenarnya cukup membuat perempuan serbah salah karena ketika kita perempuan berusia muda dan menikah banyaknya aturan dan stigma yang telah ditetapkan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang sudah menika cukup dengan fokus merawat anak,suami dan keluarga. Ketika kita mencoba untuk tetap merawat tubuh dan tetap mengasah intelektual dianggap menyalahi kodrat,dianggap sebagai perempuan menyalahi aturan dan perempuan tidak menghargai laki-laki. Pembebanan stigma ini yang dituruti oleh perempuan sebenarnya akan menjadi bomerang untuk dirinya sendiri diamana ketika mereka para perempuan telah terbiasa bergantung dengan laki-laki ketika KDRT menyimpannya mengakibatkan kebingungan karena tidak biasaan perempuan ditambah lagi stigma tentang “ Tidak Becus Mengurus Keluarga dan Suami” yang merusak pada terjadinya KDRT apabila perempuan bisa lepas dari pelaku KDRT atau turunnya status perceraian akan muncul ketakutan perempuan tentang stigma sebagai “perempuan yang gagal”. Akan tetapi sepahit apapun dampaknya selalu ada kesempatan bagi perempuan untuk bangkit dan mengatasi semua trauma yang dimilikinya. Peristiwa negatif jauh melampaui potensinya untuk merusak dan menghancurkan hidup seseorang akan tetapi sering kali dengan peristiwa itu mendorong perempuan untuk berkembang dengan cara positif.

2. Bagian kedua buku adalah mengenai psike (jiwa) perempuan, yang terbagi dalam dua bab. Bagian kedua ini berpijak dari pengalaman-pengalaman perempuan, yang dikaitkan oleh Ester dengan teori-teori psikologi dan feminisme. Di sinilah ester melihat tanpa mengabaikan aspek-aspek struktural, ada faktor psikologis yang lebih mendasar yang menjadi pembeda, antara mereka yang tidak berani keluar dari relasi dengan mereka yang berani mengambil keputusan untuk pergi. “Ada serigala betina dalam diri setiap perempuan” sebenarnya pesan Ester untuk semua Perempuan karena sebenarnya perempuan itu “liar” tapi keliaran yang dimiliki oleh perempuan dipaksa dan ditekan oleh masyarakat. Perumpamaan “liar” disini merujuk pada pribadi yang hangat dan autentik yang jujur pada dirinya sendiri dan orang lain. Tidak berpura-pura menikmati persahabatan karena takut tidak memiliki teman, tidak takut akan penolakan sosial. Liar disini mengharapkan perempuan untuk bisa beradaptasi dengan menjadi dirinya sendiri bukan karena untuk memuaskan rasa ingin dihargai dan dicintai, seharusnya perempuan liar sudah lama lepas dari pemikiran dan seperti ini. Seharusnya perempuan sadar bahwa ia hadir tidak untuk menyenangkan orang lain dan memuaskan tatapan orang lain. Perempuan yang tidak otoriter akan tetapi tetap tegas, berani, dan otonom, berani dan mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan tidak membiarkan dirinya dibebani oleh norma-norma masyarakat yang tidak wajib untuk mengikuti kehidupan “normal” yang telah dibuat oleh masyarakat untunya. Perempuan berhak untuk mengambil keputusan kontroversial yang mendobrak nilai-nilai

yang telah dibuat masyarakat jika memang menurutnya terbaik untuk dirinya dan tidak akan khawatir akan cemoohan tentang dirinya. Karena pada dasarnya perempuan selalu menjadi sasaran penindasan kecil dari sebagian masyarakat yang berkuasa, bagi feminisme eksistensial penolakan terhadap keinginan menjadi subjek adalah cara manusia mengada (eksistensialis). Penggambaran perempuan liar sendiri juga bukan penggambaran wanita dalam bentuk yang sempurna, keputusannya juga tidak selalu benar tetapi rasa selalu ingin bangkit dan belajar dari kesalahan adalah ciri perempuan liar.

Dalam lingkup yang sama masyarakat telah menetapkan tentang defini dan standar perempuan yang harus dipenuhi. Contohnya saat karakter fisik dan psikologi apa saja yang harusnya dimiliki oleh perempuan. Sadar atau tidak sebenarnya kita para perempuan berusaha susah para untuk mengikuti standar yang ditetapkan untuk menjadi “normal” untuk menjadi sempurna seperti yang telah ditetapkan perempuan harus memenuhi semua tuntutan yang sebenarnya tidak realistis. Dari semua standar feminitas coba kita ambil yang paling banyak yaitu tentang fisik. Standar yang ditetapkan oleh masyarakat untuk menjadi feminin perempuan harus cantik dengan segala kriterianya yang tidak realistis dan memunculkan mitos kesempurnaan yang sebenarnya mustahil untuk dicapai. Habit masyarakat ketika perempuan memenuhi standar kecantikan maka perempuan akan mendapat penguatan *reinforcement*. Contoh kecil ketika anak perempuan mendapat pujian “cantiknya, kamu cantik sekali dengan gaun itu” mungkin kata ini cukup

sering kita dengar di masyarakat kita yang diberikan kepada anak perempuan. Mereka menganggap bahwa reward itu harus mereka dapatkan ketika dewasa mereka akan kemudahan dalam hal apaun. Tanpa disadari reward yang mereka terima telah menjadikan tubuh dan kecantikan sebagai aspek penting dalam hal validasi dan membangun harga diri. Masyarakat terus menuntut perempuan untuk mengikuti standar yang sulid dipenuhi. Perempuan yang harus cantik sealam mungkin, jika tidak cantik maka perempuan harus menebusnya dengan pencapaian lain seperti prestasi akademis, hingga adanya karakteristik perempuan baik-baik dalam bersikap dan berperilaku selama hidupnya.

Penggabaran suram mental perempuan merupakan hasil dari perempuan yang terjebak oleh mitos kesempurnaan yang telah diciptakan masyarakat yang dalam upaya pencapaian yang ideal perempuan menjadi neurotik. Mitos kesempurnaan sendiri dapat menghasilkan gangguan kondisi mental yang berujung jebakan harga diri untuk perempuan. Ketidak mampuan perempuan untuk memenuhi standar ideal berpotensi menurunkan harga diri perempuan dan menilai dirinya sendiri negatif. Pada dasarnya menjadi diri sendiri tidak harus dan tidak wajib menjadi “sempurna” seperti tuntutan masyarakat kepadanya. Tuntutan kecantikan yang diberikan masyarakat sejak kecil perempuan sudah di doktrin bahwa kecantikan dan tubuh ideal menjadi penting karena ketika mereka telah mencapai kesempurnaan itu maka reward mereka adalah validasi dari orang lain yang menyebabkan munculnya pemikiran bersaing kepada sesama wanita. Pada dasarnya dalam

eksistensial penolakan terhadap keinginan untuk menjadi subjek dimana perempuan bebas dalam mendefinisikan seperti apapun bagaimana sebagai perempuan. Perempuan di era sekarang mungkin sudah banyak yang tidak mengikuti tuntutan masyarakat akan tetapi tidak sedikit juga perempuan yang masih mati-matian untuk berada di titik mendapat validasi kesempurnaan dari masyarakat. Banyaknya penilaian bahwa perempuan yang enak dipandang, perempuan yang sejatinya perempuan, dan pembahasan tentang tidak seharusnya perempuan seperti ini dan itu menjadikan tubuh dan fisik sebagai permasalahan pertama mereka. Di era zaman yang maju tidak sedikit anak muda yang masih menetapkan konstruk budaya sebagai patokan tanpa mereka sadari, dengan contoh saat ketika laki-laki ditanya soal kriteria perempuan menurutnya banyak laki-laki selalu menyebut cantik sebagai awal dari jawaban mereka. Sebenarnya pendefinisian cantik itu beragam karena pada dasarnya Tuhan tidak menciptakan perempuan semua sama persis yang memiliki kulit putih, hidung mancung, rambut lurus, tinggi dsb. Maka seharusnya cantik memiliki definisi yang beragam, inilah kenapa perempuan banyak yang melupakan keunikan yang mereka miliki dan fokus untuk memenuhi standar yang tidak masuk akal dari masyarakat. Ini adalah hasil dari penanaman stigma masyarakat yang telah dibawa dan dianut secara turun temurun. Dan disinilah perempuan menciptakan kriteria yang cukup kejam untuk menilai kecantikan sesama perempuan.

Ester sendiri mengutip kata “Perempuan-perempuan Penyihir” Ester mengadopsi dari Mona Chollet yang mengatakan bahwa “ Penyihir-penyihir tidak akan pernah mati” sebenarnya ini merujuk pada penyihir-penyihir yang berarti kekuatan dari perempuan yang tidak terkalahkan. Mungkin lebih enak didengar. Perempuan penyihir disini didefinisikan sebagai lambang kecerdasan dan kemandiri perempuan. Perempuan yang tidak bergantung kepada laki-laki untuk hidup. Mona Chollet mengelompokkan penyihir makasa kini yang pertama adalah perempuan yang mandiri dalam artian tidak memiliki suami entah itu para janda dan lajang karena tidak menikah, kedua perempuan tanpa anak, dan terakhir perempuan tua yang tidak memenuhi standar “normalitas” masyarakat. Tiga penggambaran ini karena mereka otonom (berdiri sendiri), dengan artian tidak mendefinisikan diri seperti apa yang dituntut masyarakat dari perempuan. Ini mungkin sama dengan pemaknaan perempuan liar. Penggambaran Chollet ini merujuk pada standar masyarakat dan stigma yang ditimbulkan, yang pertama ketika perempuan lebih memilih tidak menika atau masyarakat kita menyebutnya perawan tua, sebagian besar mereka akan menganggap bahwa hidupnya tidak lengkap karena melawan aturan diaman manusia hidup berpasangan akan tetapi perempuan penyihir tidak memperdulikannya. Ketidak perdulian ini menimbulkan efek samping seperti halnya “jangan terlalu pemilih nanti tidak ada yang mau, jangan galak-galak nanti tidak ada yang berani, dsb. dan ketika perempuan menikah maka ini kan berkelanjutan seperti halnya ketika pendidikan perempuan lebih tinggi maka muncul kata “jangan pintar-pintar

atau nggak jangan ditunjukkan nanti melukai harga diri laki-laki sebagai suami.” Dan ketika perempuan tidak memiliki anak maka kata yang sering dan banyak didengar adalah “kenapa belum hamil?,” makanya jadi perempuan itu harusnya seperti ini dan itu. Pembebanan permasalahan dibebankan kepada perempuan dan menurut saya ini tidak etis. entah kenapa pernyataan seperti ini masih banyak didengar di era moderen seperti ini. Dan berat penulis katakan bahwa stigma ini seperti tidak bisa mati. Mengutip dalam Manifestasi WITCH 1968 dalam gerakan Women’s International Terrorist Conspiracy from Hell “*Jika Anda adalah perempuan dan anda berani melihat kedalam diri anda, anda adalah penyihir.*”

3. Bab ketiga ini Ester menuntutnya dengan kisah-kisah kekerasan yang terjadi kepada perempuan di dunia. Dimana tidak hanya berpijak pada pengalaman korban kekerasan. Penyelidikan diri itu sendiri tidak hanya perlu dilakukan oleh perempuan korban tetapi juga oleh setiap perempuan. Hanya saja momennya mungkin tidak sama pada masing-masing orang.

Dengan kata lain dalam buku ini Ester benar-benar menginginkan perempuan bisa membaskan dirinya sendiri dari belenggu yang mengikatnya selama ini, Simone de Beauvoir juga mengatakan bahwa ketidakmauan perempuan dijadikan sebagai objek adalah modal utama untuk menunjukkan eksistensinya. Dewasa ini kita sering mendengar bahkan melihat hasil dari konstruk budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang bahkan itu terbilang mengerikan. Penghancuran kepribadian, psike, hingga menciptakan sosok manusia yang terobsesi untuk mendapatkan validasi dari masyarakat karena dari kecil mereka dipush untuk

menjadi apa yang orang lain inginkan tanpa memikirkan apa yang mereka butuhkan. Secara pengalaman penulis sendiri dalam lingkup sekitar banyak sekali perempuan-perempuan yang menjadi korban dalam artian mereka harus memendam sendiri hasil dari buah konstruk budaya patriarki karena ketidakmampuan perempuan untuk mengambil keputusannya sendiri. Tidak lagi tentang umur, Ester menjelaskan bahwa lebih banyak korbannya adalah perempuan dewasa, ibu rumah tangga akan tetapi jika mengikuti perkembangan zaman, di zaman moderen ini lebih banyak anak muda yang menerima imbasnya. Perbedaan zaman disini juga merubah segalanya tidak sedikit anak muda yang bisa menyuarakan ketidakadilan dan mengatakan imbas dari budaya ini, dalam sosial media sendiri banyak anak muda yang mengatakan bahwa tuntutan yang tiada henti mengharuskan mereka mau tidak mau harus keluar masuk ruang sikiater dengan sembunyi-sembunyi untuk menghindari persepsi masyarakat tentang perempuan gila.

Tidak adanya dukungan keluarga terkadang membuat mereka merasa gagal menjadi manusia, karena bagi mereka keluarganya hanya ingin perempuan seperti gambaran imajinasi orangtuanya yang sempurna, mereka dipaksa dibentuk seperti keinginan keluarganya tanpa bisa membentuk dirinya sendiri. Walaupun tidak semua akan tetapi ekspektasi menjadi perempuan yang sempurna terkadang membebani mereka dan ketidakmampuan perempuan untuk mencapai ekspektasi yang mustahil menjadikan perempuan menjadi lebih histeris. Terlebih masih minimnya pengetahuan tentang psikologi termasuk tentang psike (jiwa) membuat makin banyak stigma miring tentang mereka yang mengalami depresi yang

menurut masyarakat tradisional sebagai hal yang tabu. Dan bagi penulis mereka yang mengalami depresi karena semua ekspektasi yang diberikan kepada perempuan menjadikan perempuan seperti mati yang berpura-pura hidup dan hidup untuk berpura-pura. Semoga banyak perempuan-perempuan tangguh yang mau keluar dari kekangan masyarakat dan mau mengeluarkan serigala betina dalam dirinya yang akan membuat suatu perubahan dan siap menjadi dirinya yang baru tanpa mengkhawatirkan sudut pandang masyarakat tentang keputusan yang mereka pilih.

B. Simone de Beauvoir dan Feminisme Islam

Bagi Simone de Beauvoir, pemikiran yang dilontarkannya tidak terlepas dari kondisi Eropa pada masa itu. Dia hidup ketika perang dunia terjadi. Dia juga menjelaskan tentang bagaimana sejarah yang selama ini mengungkung perempuan. de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Dengan pubertas dan semakin tumbuhnya payudaranya, dan dengan dimulainya siklus menstruasinya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan (the other), yang memalukan dan inferior. Ke-Liyanan ini, menurut de Beauvoir direkatkan dalam lembaga perkawinan dan motherhood.³ Menurut de Beauvoir, laki-laki tidak akan pernah memperkenalkan dirinya sebagai individu dari jenis kelamin tertentu, hal itu berlangsung begitu saja tanpa perlu ia mengatakan bahwa ia adalah laki-laki. Kemanusiaan adalah laki-laki dan laki-laki mendefinisikan perempuan bukan sebagai dirinya, namun sebagai kerabatnya, perempuan dianggap

³ Simone de Beauvoir, " *Second Sex: Fakta dan Mitos* " Terjemahan oleh Toni Setiawan dan Nuraini Yualiastuti, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016)60.

bukan sebagai makhluk yang mandiri. “Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas”.

Beavoir mengatakan bahwa di dalam sejarah telah jelas bahwa prestasi perempuan di berbagai bidang kehidupan seperti politik, seni, filsafat dan sebagainya, sejak dulu sampai sekarang, dari segi kualitas dan kuantitasnya, lebih rendah daripada prestasi laki-laki. Dia berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan kondisi perempuan yang telah ditentukan secara sosial itulah yang membatasi mereka pada posisi inferior, Virginia Woolf yang memberikan pernyataan sederhana mengenai posisi inferior perempuan. Secara tradisional, perempuan adalah sosok yang tidak independen, ia menjadi milik suami dan anaknya. Perempuan merasa berkewajiban untuk memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan keluarganya. Kaum perempuan adalah milik keluarga dan kelompok. Sehingga untuk berkembang seperti laki-laki, misalnya menulis, itu dikatakan mustahil atau merupakan tugas yang sangat sulit. Simone juga mengarang buku yang berjudul *the second sex*. Buku tersebut menjelaskan bahwa biologis, laki-laki dan perempuan memiliki peran reproduksi yang berbeda. Dalam perkembangannya, laki-laki memiliki perkembangan yang sederhana sedangkan perempuan jauh lebih rumit. Perempuan juga memiliki struktur organ yang lebih lemah dibanding laki-laki, tulangnya lebih rapuh, kekuatan ototnya jauh lebih sedikit. Menstruasi bulanan, menopause, kehamilan, melahirkan merupakan karakteristik perempuan. Tubuh bukan semata-mata sebuah benda, tetapi situasi. Tubuh perempuan adalah salah satu unsur esensial dalam situasinya di dunia, tetapi tubuh itu sendiri belum mencukupi untuk mendefinisikannya sebagai perempuan, tak ada realitas yang

sungguh-sungguh hidup kecuali yang termanifestasikan oleh kesadaran individual melalui aktifitas serta berada pada jantung masyarakat.

Para psikoanalisis sendiri menurut de Beauvoir tidak lengkap dalam menjelaskan mengapa perempuan adalah yang liyan (the other). De Beauvoir menjelaskan bahwa sejak kecil perempuan diajarkan untuk bertingkah laku berbeda dengan laki-laki, seperti harus bertingkah feminine, bertutur kata yang lembut dan berusaha menyenangkan. Sedangkan laki-laki diajarkan untuk bertindak tegas seperti bertarung dengan keras dengan anak-anak laki-laki lainnya, serta melakukan kegiatan yang menantang lainnya. Ketika perempuan bertindak seperti anak laki-laki maka akan mengejutkan masyarakatnya. Dalam Q.S. an-Nisa: 34 yang sering menjadi rujukan dalam persoalan tersebut yang artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S An Nisa 34).

Menurut de Beauvoir, meskipun perempuan terlibat dalam peran feminine, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya. Mereka adalah pelacur, narsisis, dan perempuan mistis. Di satu sisi, pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai liyan (the other), sebagai objek yang dieksploitasi. Tapi di sisi lain bertindak sebagai subjek yang mengeksploitasi karena melacurkan dirinya bukan hanya untuk uang tetapi juga penghargaan yang ia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran bagi ke-liyanan-nya. Tidak seperti seorang istri atau kekasih, pelacur mendapatkan imbalan karena menjadikan tubuhnya sebagai alat pemenuhan mimpi laki-laki. Dalam penafsiran feminis, de Beauvoir cenderung dibaca sebagai menegaskan dua hal: pertama, ada perbedaan female (berdasarkan kategori biologis) dan woman (berdasarkan kategori eksistensial), yang oleh kaum feminis dipetakan antara seks dan gender, dimana seks sebagai kategori biologis dan gender sebagai kategori sosial. Kedua, subordinasi atas perempuan tidak dibenarkan secara biologis, karena perempuan adalah manusia yang sama seperti laki-laki, dan harus memiliki status yang setara di semua aspek kehidupan publik.⁴

Pada hakikatnya didalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara yang membedakanya hanya dari sisi ketaqwaanya. Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

⁴ Simone de beauvoir, " *The Second Sex*", (London: Lowe and Brylign,1997), 285.

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujaraat/49: 13).

Ayat di atas menegaskan tinggi rendah derajat seseorang ditentukan oleh nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang mendasar dan substansial dalam beberapa hal utama seperti asal kejadian, hak-haknya dalam berbagai bidang, dan kedudukan serta perannya, tugas lagi tanggung jawabnya. Dengan sikap terbuka terhadap perkembangan di dunia filsafat dan dunia politik, definisi post-feminisme ini bisa menerima berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pasca feminisme gelombang kedua, baik yang bersifat teoretis maupun bersifat populer. Dalam menghadapi ini Simone punya pemikiran khusus tentang post-feminisme yaitu tentang feminisme eksistensialis dimana Simone benar-benar ingin membebaskan perempuan dari ketertindasannya selama ini. Dasar pemikiran Simone de Beauvoir adalah eksistensialisme.⁵

Menurut Simone pembebasan perempuan seharusnya bukan merupakan pilihan individual, melainkan dengan mengubah proses sosial yang kompleks, yang diharapkan dapat mengubah situasi perempuan sampai pada satu titik di mana perempuan sebagai pengada bebas dapat ikut kembali bermain di pentas kehidupan secara otentik.⁶ Dan yang diharapkan adalah melakukan sesuatu terhadap situasi mereka dengan cara membongkar kembali penjara yang mendukung mereka.

⁵ Simone de Baauvoir, "*The Women Destroyed*", (Yogyakarta: Narasi- Pustaka Promethea, 2017), 20-22.

⁶ Ibid.,

sehingga jalan kebebasan mereka kembali terbuka dan mereka dapat mengasumsikan sendiri proyek yang transformatif. Dengan kata lain, Beauvoir ingin mengatakan bahwa kebebasan perempuan haruslah didukung oleh semua pihak dan membuat mereka mampu untuk menjadi dirinya sendiri, mampu untuk memilih dan menentukan sikap.

Menurut Simone de Beauvoir, perempuan dikonstruksikan oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Karena perempuan tidak memiliki esensi seperti juga laki-laki, jadi perempuan tidak harus menjadi apa yang diinginkan oleh laki-laki.⁷ Perempuan dapat menjadi subjek dengan terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat dan mendefenisi yang atau menghapus peran seperti seorang istri, ibu dan lain-lain. Perempuan seperti laki-laki, adalah “Ada bagi dirinya”, dan sudah tiba waktunya laki-laki menyadari fakta tersebut. Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya menjadi jenis kelamin kedua, the other, perempuan harus mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungannya. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. di sisi lain, ada ayat secara sepintas lalu menggambarkan adanya hak yang dimiliki laki-laki dan perempuan adalah berbeda sesuai dengan usaha yang dilakukan masing-masing, sebagaimana dalam surat an-Nisa ayat 34:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para

⁷ Rosemarie Putnam Tong, “Feminisme Thought; pengantar paling komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme”, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 270.

wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S an-Nisa/4: 32)

ayat di atas mengindikasikan adanya hak bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat di wilayah publik. Beauvoir menyadari situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang menghambat perempuan. Bagaimana perempuan membiarkan dirinya terikat dan terhambat oleh situasi-situasi tersebut. Tapi de Beauvoir bersikeras bahwa tidak ada satu pun dari pembatasan itu yang dapat secara total memenjarakan perempuan. Perempuan harus berketetapan hati untuk maju melepaskan semua beban yang menghambatnya. Namun, feminisme Islam tentu saja tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Di sisi lain feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan dikalangan tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern di pihak lain. Feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan apa yang disebut Riffat Hassan “Islam pasca-patriarki”, yang tidak lain adalah dalam bahasa Riffat sendiri “Islam Qur’ani” yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi atau yang lainnya), tribalisme, rasisme, seksisme, perbudakan atau yang lain-lain yang menghalangi manusia mengaktualisasikan visi

Qur'ani, tentang tujuan hidup manusia yang mewujud dalam pernyataan klasik: kepada Allah lah mereka kembali. Tujuan Islam Qur'ani adalah untuk menegakkan perdamaian yang merupakan makna dasar Islam. Tanpa penghapusan ketidaksetaraan, ketidaksejajaran dan ketidakadilan, yang meliputi kehidupan manusia, pribadi maupun kolektif, tidak mungkin untuk berbicara tentang perdamaian dalam pengertian yang diinginkan al-Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan untuk memeneuhi rumusan masalah dapat penulis simpulkan bahwa, dalam bukunya Ester ingin perempuan lebih berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan bagaimana perempuan bisa keluar dari belenggu patriarki yang telah lama mereka pendam, kasakitan, diskiriminasi dan stigma negatif tentang mereka yang selama ini banyak yang tidak menyadari bahwa telah berimbas pada penghancuran mental seseorang. keinginan perempuan agar bisa sadar bahwa dirinya sendiri mempunyai kekuatan yang Ester sebut dengan kekuatan Serigala Betina dalam buku. Penggambaran ketidakadilan perempuan, stigma masyarakat tentang perempuan dan bagaimana penggambaran kekuatan perempuan dalam buku ini bertujuan agar perempuan dapat melihat dan menelisik kedalam dirinya sendiri, tidak ada yang tidak mungkin jika pembaca akan menemukan kekuatan ekstra, kekuatan para penyihir, Karena perempuan lajang, janda, perempuan yang tidak punya anak, perempuan yang sudah semakin bertambah usia, yang berkerut dan beruban, dan siapa pun yang merasa atau yang dianggap aneh, tidak normal karena menjalani kehidupan yang berbeda dari standar masyarakat, kamu adalah cicit-cicit penyihir-penyihir yang selamat dari perburuan penyihir, dan kamu adalah ikon feminis abad 21. Temukan kekuatan Serigala Betina yang ada dalam diri kalian.

2. Melalui analisis dari Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir yang dilihat berdasarkan objeknya sebagai pisau analisis maka dalam memahami pemikiran Ester tentang Representasi perempuan dalam bukunya yang menggambarkan tentang bagaimana perempuan memperjuangkan eksistensinya dengan cara pembebasan diri dari semua aturan yang dan menolak untuk menjadi ditetapkan kepadanya dengan menolak untuk menjadi subjek. Dengan ini akan sama dengan pandangan Beauvior tentang perempuan bahwa perempuan ditindas karena cara mereka diharapkan untuk hidup dalam bermasyarakat kelas yang mana selalu menjadi sasaran penindasan kecil dari sebagian masyarakat yang berkuasaa. Karena berpijak pada cara manusia mengada (*eksistensialis*), maka pembebasan bagi feminisme eksistensial adalah penolakan terhadap keinginan untuk menjadi subjek. Jika tidak ada *self*, tidak ada keinginan untuk mengontrol atau mendominasi atau mengobjektivikasi *other*. Dari perspektif perempuan, kebebasan perempuan adalah ketika perempuan mencapai trandensi dalam arti sejajar dengan laki-laki. Menurut Beauvoir, transendensi dicapai dengan bekerja, secara intelektual, berusaha menciptakan transformasi sosialis dalam masyarakat dan menolak untuk menginternalisasikan status *other-nya*. Menurut de Beauvoir, relasi antara kaum lelaki dan wanita itu tidak akan secara otomatis berubah, bahkan walau sudah terjadi perubahan sistem dalam masyarakat dari kapitalis ke sosialis. Kaum wanita akan tetap jadi *other*, baik dalam masyarakat kapitalis maupun sosialis.
3. Simone De Beauvoir Menyatakan jelas bahwa kedudukan perempuan masih di bawah laki-laki baik dari segi prestasi perempuan di berbagai bidang kehidupan

seperti politik, seni, filsafat dan sebagainya, sejak dulu sampai zaman sekarang, seperti dalam Surat an-Nisa ayat 34 yang artinya Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Definisi post-feminisme ini bisa menerima berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pasca feminisme gelombang kedua, baik yang bersifat teoretis maupun bersifat populer. Dalam menghadapi ini Simone punya pemikiran khusus tentang post-feminisme yaitu tentang feminisme eksistensialis dimana Simone benar-benar ingin membebaskan perempuan dari ketertindasannya yang selama ini terjadi. Akan tetapi dalam Islam sendiri Feminisme dalam Islam tentu saja tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Disisi lain, feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan di kalangan tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai sub ordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern di pihak lain.

4. Feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan apa yang disebut Riffat Hassan “Islam pasca-patriarki”, yang tidak lain adalah dalam bahasa Riffat sendiri “Islam Qur’ani” yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi atau yang lainnya), tribalisme, rasisme,

seksisme, perbudakan atau yang lain-lain yang menghalangi manusia mengaktualisasikan visi Qur'ani, tentang tujuan hidup manusia yang mewujud dalam pernyataan klasik: kepada Allah lah mereka kembali. Tujuan Islam Qur'ani adalah untuk menegakan perdamaian yang merupakan makna dasar Islam. Tanpa penghapusan ketidaksetaraan, ketidaksejajaran dan ketidakadilan, yang meliputi kehidupan manusia, pribadi maupun kolektif, tidak mungkin untuk berbicara tentang perdamaian dalam pengertian yang diingankan al-Qur'an.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yakni sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas dan baik lagi. Karena peneliti sadar bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.
2. Peneliti juga mengharapkan kepada generasi millennial agar tidak gegabah mengambil sesuatu tindakan, selalu mempertimbangkan dampak yang akan terjadi agar tidak salah mengambil tindakan, ambil yang benar dan buang yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Amalia, M. "Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural",
Jurnal Wawasan Hukum, Vol.25, No.02. 2011.
- Amin Bendar, "FEMINISME DAN GERAKAN SOSIAL Amin Bendar", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol.13, No.1, (2019).
- Andika Mayola, " Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran), *Musawa*, Vol.17, No.2, (Juli 2018).
- Asmarani Ratna, "Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol.12, No.1, (Juni 2017).
- Asmendri dan Milyasari , "Penelitian Kepustakaan (Library research)" *Penelitian Pendidikan IPA*", Vol. 6, No. 1, (2020).
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji" Citra Perempuan Dalam Politik", *Yin Yang: Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol.03, No.01, (2008).
- B. Purwanto, "Feminisme Dalam Kehidupan Masyarakat". *LENSA*, Vol.01.No.1, Baroroh Umul, *Feminisme dan Feminis Muslim, dalam Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, ed. Sri Suhandjati (Yogyakarta: Pusat Studi Gender IAIN Walisongo dan Gama Media, 2002).
- E.B Gita Aprinta, "KAJIAN MEDIA MASSA: REPRESENTASI GIRL POWER WANITAMODERN DALAM MEDIA ONLINE (Studi Framing Girl

- Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)”. *The Messenger*, Vol 11, No.3 (Jnuari 2011).
- Fauziyah Ririn, “Perempuan Perspektif Pemikiran Hukum Islam Modern”, *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, Vol.3, No.2.
- Hadi Abdul dan Junaidi Heri “Gender dan Feminisme dalam Islam”, *Muwazah*, Vol.02, No.02 (Desember 2010).
- Handoyo Prambudi, “Representasi Perempuan dalam Media” dalam Seminar Nasional Gender dan budaya Madura III Madura: Perempuan, Budaya dan Perubahan., 137 <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>.
- Hasyim Zulfahani, ‘PEREMPUAN DAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM’, *Muwâzâh*, Vol.4, No.1, (Juli 2012).
- Ismail Zulkifli, “Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis”, *Sasi*, Vol.26, No.2, (2020), <<https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>>.
- Israpil, “Budaya Patriarki dan kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)”, *Jurnal Pusaka*, Vol.5, No.2, (2017).
- Izziyana Wafda Vivid, “Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam”, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, (2016).
- Jaya Dadang, “Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam”, *At-Tatbiq: Ahwal Al-Syakhsyiyah (JAS) Vol.04, No.01* (2019).
- Kurniawan Dwi Apri, “Pemahaman Perkembangan Teori Sastra”, (Klaten: Lakeisha, 2020).

Megawangi Ratna, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman", *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No.1, (1996), <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10%0Ahttp://jurnaltarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10>>.

Muqoyyidin Andik Wahyun, " Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol.13, No. 2 (Desember 2013).

N. K, Suwastini "PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No.1, (2013).

Nur Muhammad Abubakar, "MENAKAR KEKAFIRAN BERFIKIR TERHADAP KEBERADAAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH PERADABAN MANUSIA, *Jurnal Dialktika*, vol2.No.2.September 2017.

Olifia, Sandra "Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel " Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami), (t.t.t.tp.,t.th.)

Omara Andy, " Perempuan , Busaya Patriarki dan Representasi", *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol.2, No.46, (2004).

Pernami Kristanti, "Ekekistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir", *MIMESA*, Vol.02, No,1 (Januari 2021).

- Prameswari Ni Putu Laksmi Mutiara, "*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*", (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana).
- Rahman, M. Taufiq "Pemikiran Sosialis dan Eksistensialis", Digital Library UIN Sunan Gunung Djati(2019) <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21643>.
- Rifa'I Abu Bakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", Yogyakarta: Suka-press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rohma Siti, "Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.6, No.2, (2021).
- Rosyidin M, "*Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*" Depok: Rajawali Pers.2020.
- Sandra Olifia. "Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, Vol.10, No.2 (2016).
- Shihab Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet.XXVIII).
- Siswadi Gede Agus, "Perempuan Merdeka dalam Perspektif eksistensialis Simone De Beauvoir", *Jurnal Penalaran Riset Vol.1, No 1, (Juni 2022)*.
- Susanto Dwi. "*Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi dan Aliran-Aliran dalam Feminisme.*" (2013).
- Susanto Nanang Hasan, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki", *MUWAZAH*, Vol. 7, No. 2, Desember 2015.

Tama Moch. Rijal Wahyu, *"Feminisme dalam Film Mery Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (Ponorogo: 2020).

Taufik Muhammad, *"Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme"* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Desember 2022), 5

<https://www.researchgate.net/publication/321709080> Teori Hubungan Internasional
Perspektif-Perspektif Klasik.

Wahyudi Very, "Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender", *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol.01, No.01, (2018).

<http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/politea>.

Zahrok, Siti *"Peran Perempuan dalam Keluarga"*, (t.t.:t.tp.,t.th.).

SKRIPSI

C.P Arthanty Priscilia, *"Representasi Feminisme Dalam Film Little Women (Analisis Semiotika Charles S.Pierce)"*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2021.

Nabila, *"Representasi Perempuan Dalam Novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah."* (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Rasyida Siti, *"Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi"* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Alauddin Makassar, 2018).

Roazah Nadipa, “*Perempuan Dan Keluarga Studi Kasus Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*”,(Dalam Skripsi Repository UIN Satu Tulungagung). <http://repo.uinsatu.ac.id/17428/>

BUKU

Beauvoir de Simone, ” *Second Sex: Fakta dan Mitos*” Terjemahan oleh Toni Setiawan dan Nuraini Yualiastruti, Yogyakarta:Narasi-Pustaka Promethea.2016.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Edisi kelima), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016)

Dugis Vinsensio, "*Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*", Surabaya: Revka Petra Media, 2018.

Fakih Mansour , "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Graham, D. S., "*Keberagaman Gender di Indonesia*", Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Hamzah Amir, "*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*", Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Hidayatullah Syarif, "*Teologi Feminisme*" ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Lianawati Ester , "*Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*, (Yogyakarta : Mojok Grub, 2020).

Nurhayati Eti, "*Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif, Pustaka Pelajar*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; ALFABETA, 2012.

Tong Putnam Rosemarie, "Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis", Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Wollstonecraft Mary, dalam Rosemarie Putnam Tong. "*Feminsit Tough*", Yogyakarta: Jalansutra, 2010.

WEBB

Kurniawan, Wahid, "*Buku Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan: Stop Menjinakkan Perempuan*", Konde.co, 11 January 2022, <https://www.konde.co/2022/01/ada-serigala-betina-dalam-diri-setiap-perempuan-stop-menjinakkan-perempuan.html/> Diakses Minggu 11 Maret 2022

Stokes Victoeia dan Juby Bethany, "*Post-Traumatic Growth: How To Start Healing*", <https://www.healthline.com/health/what-is-post-traumatic-growth#Takeaway> Diakses 28 February 2023